

**SINERGITAS KINERJA GURU AGAMA DAN GURU BK DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN
DESA BUNGO, KECAMATAN WEDUNG, KABUPATEN DEMAK
ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



PUJI SETIANI

NIM: 111111011

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Puji Setiani

NIM : 111111011

Jurusan : BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Judul : Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kec. Wedung, Kab. Demak (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)

Dengan ini saya setuju dan mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

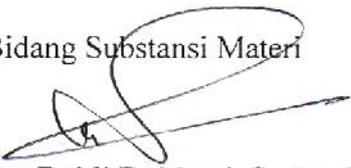
Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 25 Mei 2015

Pembimbing

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. Baidi Bukhori, S. Ag, M.Si.
NIP. 197304271996031001


Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.,
NIP. 196909012005012001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

SINERGITAS KINERJA GURU AGAMA DAN GURU BK DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMA ISLAM RAUDOTUTTHOLIBIN
DESA BUNGO, KECAMATAN WEDUNG, KABUPATEN DEMAK
ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

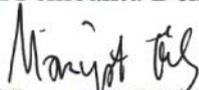
Disusun oleh:

PUJI SETIANI
111 111 011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Juni 2015
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

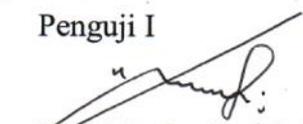
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan

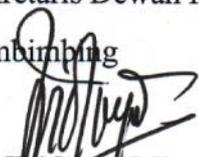

Dra. Maryatni Qibtiyah, M. Pd
NIP. 196801131994032001

Anggota Penguji

Penguji I

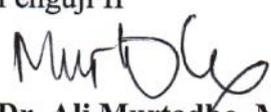

Drs. Machasin, M. Si
NIP. 195405061980031003

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing


Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.,
NIP. 196909012005012001

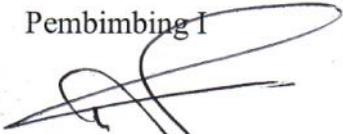


Penguji II


Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP. 196908181995031001

Pembimbing,

Pembimbing I


Dr. Baidi Bukhori, S. Ag, M.Si
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II


Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.,
NIP. 196909012005012001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juni 2015



**METERAI
TEMPEL**
TGL 20
F7311ADF263524836
5000
RIBURUPIAH

Puji
Puji Setiani
111111011

MOTTO

الصَّلِحَاتِ وَعَمَلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ إِلَّا ۞ خُسْرٍ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ ۞ وَالْعَصْرِ

۞ بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا

Artinya:

1. demi masa.
2. sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Ash: 1-3)

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini saya persembahkan kepada:

Spesial Ibu saya yang sangat saya sayangi, beliau ibu Sudarsih,
yang penuh dengan tabah mengasuh dan membesarkan penulis
dari kecil sampai dewasa ini, mendidik penulis hingga seperti sekarang ini,
serta perjuangan dan do'anya yang tiada henti dalam keadaan apapun
demi kelancaran dan kesuksesan penulis.

Semoga beliau selalu diberi kesehatan, umur panjang,

dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Penulis,

Puji Setiani
111111011

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله , على نعمة الله , لا حول ولا قوة الا بالله

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatNya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi Strata satu (S.I) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terlaksana dengan baik, dengan judul skripsi: **Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam).**

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag, M.si., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu dan didikan dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh Staf TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan kemudahan dalam urusan administrasi selama penulis berada di bangku kuliah.
6. Perpustakaan Institut dan perpustakaan Fakultas yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait skripsi penulis.
7. Bapak Suyono, S.E., selaku Kepala Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ibu Nana selaku Guru BK dan Bapak Drs. H. Mas'ad Masyhur selaku Guru Agama dan semua warga sekolah yang telah memberikan kemudahan dan membantu kelancaran penelitian.
9. Ayahanda Suharto dan ibunda Sudarsih yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada terputus serta kasih sayangnya kepada penulis.
10. Suamiku Wifdul Bari atas kepercayaan, dukungan, do'a dan segala pengorbanan serta kasih sayangnya.
11. Bapak Akhrowi, S.Ag., Bapak H. Syarifuddin, S. Pd.I., Bapak Drs. H. Mas'ad Masyhur, dan Bapak Suyono, S.E., atas do'a dan dukungannya

serta segala bantuan yang diberikakan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

12. Sahabat-sahabat terkasih: Farhatul Iftitah, Ninik Zakiyah, atas motivasi dan pengorbanan kalian serta teman-teman kost e-mail, canda tawamu adalah semangatku dalam menyusun skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan: Layinatul Afidah, Ayu Tri Nur Jannah, Jaetun, Rewo-rewo BPI A 2011 dan keluarga besar BMC 2011, yang telah berjuang bersama dan memberikan dorongan serta segala bantuan dalam membantu penulisan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 17 Juni 2015

Penulis,

Puji Setiani
11111101

ABSTRAK

Puji Setiani (111111011). Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin, Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan sinergitas kinerja yang dilakukan guru agama dan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research*, dengan mengambil data autentik secara objektif dari lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang diperoleh dilapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Milles and Huberman*, ada tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu: 1) *Data Reduction* (Reduksi data), 2) *Data Display* (Penyajian data), 3) *Conclusion Drawing* (Menarik kesimpulan).

Hasil dari penelitian ini adalah kinerja guru agama dan guru dalam mengatasi kenakalan siswa dapat diupayakan dengan tindakan berdasarkan tugas dan fungsi guru sesuai dengan tanggung jawabnya. Pemberian bantuan bimbingan yang diberikan oleh guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan dari segi keagamaan siswa, sedangkan guru BK adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dari segi psikologis siswa.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa, masih tergolong ke dalam kenakalan ringan yaitu masih dalam batasan melanggar tata tertib sekolah, diantaranya: membolos, mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut seharusnya diperlukan hubungan kerjasama yang bersinergi antara guru agama dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.. Namun, sinergitas kinerja antara guru agama dan guru bimbingan dan konseling(BK) berjalan kurang efektif. Kurangnya koordinasi satu sama lain, membuat kinerja kedua belah pihak kurang maksimal.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	10
1.3. Rumusan Masalah.....	11
1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
1.4.1. Tujuan Penelitian	11
1.4.2. Manfaat Penelitian	12
1.5. Tinjauan Pustaka.....	12
1.6. Metodologi Penelitian.....	16
1.6.1. Jenis Penelitian.....	16
1.6.2. Data dan Sumber Data.....	17
1.6.2.1. Data dan Sumber Data Primer.....	17
1.6.2.2. Data dan sumber data sekunder.....	18
1.6.3. Metode Pengumpulan Data	19
1.6.3.1. Observasi.....	19
1.6.3.2. Metode Wawancara	20
1.6.3.3. Metode Dokumentasi	21
1.6.4. Metode Analisis Data	22
1.6.4.1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	22
1.6.4.2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	22

1.6.4.3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	22
1.7. Sistematika Penulisan	23

BAB II : KERANGKA TEORI

2.1. Kinerja Guru	26
2.1.1. Pengertian Kinerja Guru.....	26
2.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja.....	27
2.1.3. Penilaian Kinerja Guru	28
2.1.4. Langkah-langkah Peningkatan Kinerja Guru	31
2.2. Kenakalan Siswa	32
2.2.1. Pengertian Kenakalan Siswa	32
2.2.2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa.....	33
2.2.3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa	35
2.2.4. Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa	41
2.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	43
2.3.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	43
2.3.2. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam	45
2.3.3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	47
2.3.4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	49
2.3.5. Langkah-langkah/Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam	53
2.3.6. Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa	55

BAB III : HASIL PENELITIAN (KINERJA GURU AGAMA DAN GURU BK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN)

3.1. Gambaran Umum Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.....	56
3.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya dan Perkembangan Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.....	56
3.1.2. Visi dan Misi Sekolah	58
3.1.3. Struktur Organisasi.....	59
3.1.4.Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	61
3.1.4.1. Keadaan Guru dan Karyawan	

5.3. Penutup 100

DAFTAR PUSTKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

TABEL:	Halaman
Tabel. 1 Data siswa yang melakukan kenakalan dalam melanggar aturan tata tertib sekolah.....	6
Tabel. 2 Data Anak yang Keluar dari Sekolah Dengan Mendapat Keterangan Resmi dari Pihak Sekolah	7
Tabel. 4 Daftar Guru dan Karyawan SMA Islam Raudhotut Tholibin Tahun 2015/2016.....	61
Tabel. 5 Keadaan Siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin Tahun 2015/2016.....	62
Tabel. 6 Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Islam Raudhotut Tholibin.....	63
Tabel. 3 Tugas dan Fungsi Pokok Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling SMA Islam Raudhotut Tholibin	68
BAGAN:	
Bagan 1. Struktur Organisasi SMA Isla Raudhotut Tholibin Tahun Pelajaran 2015/2016	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pasal tersebut menerangkan bahwa pemberian bantuan atau pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan (Azzet, 2011: 38).

Bimbingan dan konseling (BK) atau “*guidance and counseling*” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Penyusun, 2014: 6).

Adapun hal-hal yang terkait bimbingan tercantum dalam PP No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah pada bab X mengenai Bimbingan, pada pasal 27 ayat 1 dan 2. Dalam pasal 27 ayat 1 dinyatakan bahwa: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Dan pada pasal 27 ayat 2 dinyatakan bahwa: Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing (Prayitno, 2001: 5).

Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* (Amin, 2010: 24).

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dijadikan sebagai metode guru dalam memberikan bimbingan dan

motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis, dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan yang diberikan di sekolah menengah merupakan bidang khusus dalam keseluruhan pendidikan sekolah, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh para ahli yang telah dipersiapkan untuk itu. Ciri khas dan pelayanan ini terletak dalam hal memberikan bantuan mental atau psikologis kepada siswa dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dari pemberian bimbingan ialah agar setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dan pengalamannya di sekolah (Amin, 2010: 304).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Hikmawati, 2012: 19).

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat (Hikmawati, 2012: 24). Siswa-siswi di tingkat SLTP dan SLTA, tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal

tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode '*strum und drang*' (kegoncangan) atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa.

Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya itu, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-nafsunya. Di samping ciri-ciri tersebut, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap dapat memuaskan batinnya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan angan-angannya (*imajinasinya*) dalam kenyataan dengan cara mencoba-mencoba tanpa dipikirkan akibat dari tingkah lakunya (Arifin, 1982: 78-79).

Lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol, serta dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup para remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba atau NAPZA, kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*). Penampilan perilaku remaja seperti hal tersebut sangat tidak diharapkan, karena sangat tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan

pendidikan nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003 (Hikmawati, 2012: 197).

Penampilan perilaku remaja tersebut, juga terjadi pada siswa di lingkungan sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin. Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas, yang tidak terlepas dari masalah-masalah yang ada di dalamnya. Di antaranya yaitu hubungan kinerja yang kurang bersinergi antara guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Berdasarkan hasil pra riset yang peneliti lakukan, kurang terdapatnya hubungan kinerja yang baik antara sesama guru, banyak persoalan siswa yang langsung dilimpahkan kepada guru BK, hal tersebut menandakan bahwa kurang adanya hubungan kinerja yang baik antara sesama guru dalam mengatasi persoalan siswa.

Guru agama mempunyai kewajiban dalam membimbing siswanya sebagai wujud tanggung jawabnya dalam mengampu mata pelajaran yaitu pendidikan agama Islam, di dalam materi yang disampaikan oleh guru agama mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku. Hal tersebut seharusnya dapat menjadikan hubungan kinerja yang baik dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Karena banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Di antaranya, terlambat masuk sekolah, berpenampilan tidak rapi, tidak membawa buku pelajaran, tidak sopan terhadap guru, bermain HP saat guru sedang menerangkan, membolos, berpacaran, dan merokok (Pra Riset, 20/09/2014).

Di bawah ini merupakan data anak yang melakukan kenakalan dalam melanggar tata tertib sekolah.

Tabel. 1

Data siswa yang melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah

No.	Nama Siswa	L/P	Kelas	Kenakalan
1.	Inisial "AK"	L	X A	Terlambat masuk kelas
2.	Inisial "EP"	L	X A	Pakaian tidak rapi dan tidak membawa perlengkapan sekolah
3.	Inisial "G"	L	X B	Mengganggu proses belajar mengajar
4.	Inisial "LA"	P	X B	Menggunakan HP pada saat KBM berlangsung.
5.	Inisial "UT dan ES"	L	XI IPS	Membolos dan jarang masuk sekolah
6.	Inisial "TR"	L	XI IPS	Membolos dan Merokok dilingkungan sekolah
7.	Inisial "DS"	P	XI IPS	Membolos, Pacaran.
8.	Inisial "SH"	P	XI IPS	Menggunakan Make Up berlebihan dan menggunakan HP pada saat KBM berlangsung.
9.	Inisial "DP"	P	XI IPS	Membolos, Pacaran
10.	Inisial "MR"	L	XI IPA	Sering tidak masuk sekolah
11.	Inisial "KA"	L	XII IPA	Mengganggu proses belajar mengajar.
12.	Inisial "AA"	L	XII IPA	Kepergok membuang ludah di jendela kelas
13.	Kelompok	P	XII IPA	Pertikaian antar kelompok siswa
14.	Inisial "J & J"	L	XII IPS	Merokok dan membolos
15.	Inisial "IW"	L	XII IPS	Merokok dan membolos

Tabel 1. (Data dari buku catatan guru BK, 2015)

Dari data tersebut, tercatat sekolah setiap tahunnya mengeluarkan siswa dengan berbagai alasan, yang menjadi penyebab utama siswa

dikeluarkan dari sekolah adalah seringnya melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah (Pra Riset, 20/09/2014).

Tabel 2.

**Data Anak yang Keluar dari Sekolah Dengan Mendapat
Keterangan Resmi dari Pihak Sekolah**

No	Tahun Ajaran	Jumlah Anak	Keterangan
1	2011/ 2012	1 Anak	Merokok, Membolos, Tidak masuk Sekolah lebih dari 3x.
2 .	2012/ 2013	3 Anak	Merokok, Membolos, Sering Tidak Masuk Sekolah.
		2 Anak	Tindakan Asusila.
		5 Anak	Keluar Tanpa Keterangan (Faktor Ekonomi, Ingin Kerja, dll).
3.	2013/ 2014	2 Anak	Sering Membolos, Tidak pernah Masuk Sekolah, Merokok, dll.
		3 Anak	Keluar Tanpa Keterangan (Faktor Ekonomi, Ingin Kerja, dll).

Tabel 2. (Dokumentasi guru BK dan Tata Usaha, 2014)

Perbuatan yang demikian adalah salah satu bentuk perilaku *eksklusif* (keluar) dari aturan dan norma-norma yang berlaku yang sering mendapat sorotan dan perhatian dari orang lain. Maka pada tingkat SLTA sangat membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat menenangkan kegoncangan-kegoncangan batinnya, karena mereka sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor ekstern, baik yang negatif maupun positif.

Dalam UU Sisdiknas juga disampaikan siapakah yang bertugas dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak

didik. Pada Pasal 1, Ayat 6, disebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Tim Penyusun, 2014: 3). Di dalam sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka meraih keberhasilan pendidikan.

Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Untuk memberikan kinerja yang baik, tentunya setiap guru harus mengetahui tugas pokok dan fungsinya. Semua itu agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakan tugasnya. Tugas guru bukanlah hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep yang begitu rumit, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswanya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Setiap guru dibebani dengan tugas pokok dan fungsi sebagai tanggung jawab mereka. Ditinjau dari tugas antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran adalah sama, yaitu sama-sama melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi,

analisis, dan tindak lanjut. Yang membedakan adalah ranah atau skop dari kerja itu sendiri. Sebagai guru yang profesional sudah sepatutnya selalu ingat dengan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Dalam Undang-Undang No. 14 Bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Tim Redaksi, 2009: 2).

Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Dalam hubungan fungsional kemitraan antara konselor dan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (*referral*) (Kartadinata, dkk, 2008: 6). Bila dilihat dari tugas dan fungsi guru, salah satu tugas dan fungsi guru mata pelajaran dalam hal ini adalah guru agama, dan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan bimbingan dan konseling untuk siswanya. Akan tetapi pada realitasnya, konselor atau yang disebut guru BK tugasnya adalah mengurus para siswa yang melanggar peraturan, sehingga guru BK dianggap sebagai *polisi sekolah*. Padahal semua persoalan murid tidak harus langsung diserahkan kepada guru BK. Guru-guru lain juga dapat menangani persoalan yang ringan-ringan seperti murid membolos, tidak pakai seragam sekolah dengan rapi, terlambat masuk sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Islam Raudhotut Tholibin, Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

1.2. PEMBATASAN MASALAH

Judul skripsi yaitu: “*Sinergitas kinerja guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin*” (*Analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam*). Untuk lebih memudahkan pemahaman judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan masalah terkait dengan:

1. Kinerja Guru

Barnawi & Arifin (2014:13), mengemukakan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kinerja guru dalam penelitian ini adalah terkait dengan tugas pokok dan fungsi pokok guru serta upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa.

2. Kenakalan Siswa

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata

delinquere yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan (Kartono, 1979:7). Kenakalan dalam penelitian ini adalah kenakalan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu melanggar tata tertib sekolah. Contohnya: membolos, mengganggu prose belajar mengajar, merokok, dll.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa maksud dalam penelitian ini adalah mengenai upaya guru berdasarkan tugas dan fungsi pokoknya dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah:

1. Bagaimana kinerja guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa yang melanggar tata tertib sekolah?
2. Bagaimana bentuk kenakalan siswa yang dilakukan di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dalam mematuhi tata tertib sekolah, analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam?

1.4. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan melakukan kajian empiris dan komprehensif terhadap sinergitas kinerja guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengembangkan teori tentang kinerja yang dilakukan oleh guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dalam Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan, terutama pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan sinergitas kinerja guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan bagi guru-guru yang mengajar di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak mengenai sinergitas kinerja guru dalam mengatasi kenakalan siswa.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai upaya menghindari asumsi plagiasi hasil karya ilmiah, maka peneliti telah mengadakan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang sinergitas kinerja guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa,

namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis susun.

Hal ini menunjukkan bahwa skripsi ini bukanlah satu-satunya skripsi yang membahas tentang kinerja guru terhadap kenakalan siswa di sekolah. Sebagai telaah pustaka dan bahan perbandingan, penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan skripsi yang penulis susun, yaitu :

Pertama, skripsi Angga Aris Twidyatama (06410002) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul: “*Kerjasama Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa di MAN Pakem, Sleman, Yogyakarta*”.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk kerjasama adalah berkoordinasi untuk melakukan pengamatan perilaku siswa, kemudian dari hasil koordinasi tersebut diserahkan kepada guru BK untuk selanjutnya guru BK memberikan nilai akhlak dan kepribadian terhadap siswa berupa interval atau bukan berupa angka. Namun koordinasi yang selama ini terjalin tidak bersifat formal, akan tetapi informal. 2) Alasan perlunya diadakan kerjasama adalah dikarenakan banyaknya siswa dan aspek yang dinilai maka diperlukan kerjasama. 3) Kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan kerjasama adalah *pertama*, kurangnya koordinasi antara guru yang bersangkutan yaitu guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Kedua*,

jangkauan pihak madrasah terkait dengan penilaian akhlak dan kepribadian sangat terbatas hanya dalam ruang lingkup madrasah atau hanya dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kedua, skripsi Arif Budi Mulyono (3104079) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2008, yang berjudul: *“Peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus di SMA 8 Semarang)”*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kenakalan yang ada dalam lingkungan sekolah terjadi karena berbagai faktor yang mendukung yang ada di dalam kehidupan siswa seperti faktor pribadi, keluarga, komunitas masyarakat dan lain sebagainya. Kenakalan yang terjadi dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (a) kenakalan berat, contohnya adalah berkelahi di lingkungan sekolah, mencuri, minum-minuman keras dan lain-lain. (b) kenakalan ringan, seperti membuat gaduh di kelas, terlambat, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

2) Guru PAI disamping mempunyai peran dalam pembelajaran PAI di dalam kelas juga mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sebagai peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa ada beberapa peran aktif tersebut meliputi cara-cara penanggulangan kenakalan sebagai berikut; (a) Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas. (b) Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagamaan siswa setiap harinya, seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama di masjid

sekolah. (c) Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menanggulangi kenakalan siswa akan tetapi guru yang lain juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan siswa. (d) Mengadakan bimbingan khusus pada siswa yang sering melakukan kenakalan siswa pada jam- jam khusus yaitu pada istirahat atau diluar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan. (e) Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program ekstra kulikuler islami seperti baca tulis alquran, rebana, pesantren kilat dan lain-lain.

Ketiga, skripsi Eko Heri Purnomo (05710008) Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul: *“Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bayat.”*

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat sepuluh bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri I Bayat, yaitu terlambat, merokok, memakai pakaian tidak sesuai aturan, membolos, meninggalkan pelajaran, membuka gambar atau situs porno, minum- minuman keras, tawuran antar siswa, meminta uang secara paksa dan seks bebas atau seks pra nikah. Berbagai bentuk kenakalan disebabkan atau oleh faktor pribadi,

keluarga, lingkungan dan perkembangan teknologi. Tindakan atau usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terdiri dari tindakan preventif, represif dan kuratif. Secara umum tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling cukup berhasil menekan atau mengurangi berbagai bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri I Bayat meskipun tidak terlalu signifikan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menekankan mengenai sinergitas kinerja guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak dalam perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *field research* (Azwar, 1998: 21). Artinya sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara objektif atau studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, adapun data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti penelitian kuantitatif (Asmadi, 2011: 40). Penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam, yaitu acuan kerja yang digunakan

dalam melakukan pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan dan konseling Islam.

1.6.2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data dan sumber data primer dan data dan sumber data sekunder. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1.6.2.1. Data dan sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan. Sedangkan orang yang memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek penelitian disebut sumber data (Sugiyono, 2011: 308). Data dan sumber data primer dalam penelitian ini meliputi data yang berhubungan dengan kinerja guru BK dan guru Agama, kenakalan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di sekolah. Adapun sumber data dan data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Siswa-siswi sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.

Data yang ingin digali dari siswa-siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin adalah:

- a) Peraturan tata tertib sekolah.
- b) Bentuk kenakalan yang dilakukan dalam mematuhi tata terbi sekolah.
- c) Upaya guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenkalan siswa.

2. Guru Agama dan guru Bimbingan dan Konseling Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.

Data yang diperlukan dengan guru bimbingan dan konseling sekolah meliputi:

- a) Tugas pokok dan fungsi guru
- b) Upaya dan kinerja guru.
- c) Tindakan guru terhadap kenakalan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

3. Kepala sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.

Data yang diperlukan terkait dengan Kepala sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin adalah:

- a) Diskripsi kinerja guru BK dan guru Agama.
- b) Peraturan tata tertib sekolah.

1.6.2.2. Data dan sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder merupakan sumber *yang tidak langsung memberikan data* kepada pengumpul data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data yang berhubungan dengan kenakalan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah dan bimbingan dan konseling sekolah. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku bimbingan dan konseling, psikologi remaja, kenakalan remaja, buku ajar guru, kurikulum sekolah, dll.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik, yaitu:

1.6.3.1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap objek yang sedang dikaji (Rakhmad, 2010: 51). Adapun menurut Kartono, yang dikutip oleh Imam Gunawan observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Gunawan, 2013:143).

Berdasarkan peran peneliti observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipasion (*non-partisipant observation*). Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebagai *non-partisipant observation* yaitu si peneliti tidak perlu ikut menjadi objek yang diobservasi, si peneliti cukup mengamati kegiatan yang diobservasi (Jusuf, 2012: 158). Observasi dilakukan dengan mengamati, mencatat, menganalisis objek yang diamati. Selanjutnya peneliti dapat emmbuat kesimpulan tentang kinerja guru dan kenakalasan siswa. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah kinerja guru BK dan guru Agama, siswa-siswi dan kenakalan siswa.

1.6.3.2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meleong, 2010:186). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan meminta waktu terlebih dulu kepada terwawancara. Kemudian pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, selanjutnya pewawancara mendengarkan, mencatat, mengamati perilaku dan merekam semua respon dari responden.

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail (Jusuf, 2012: 154). Responden dalam wawancara ini adalah:

1. Bapak Suyono, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.
2. Ibu Salentina Tulus Afrianti, S. Psi selaku guru Bimbingan dan Konseling sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin .
3. Bapak Drs. H. Mas'ad Masyhur selaku guru mata pelajaran Agama (PAI) SMA Islam Raudhotut Tholibin.

4. Ibu Istikowati dan Sufiyati, A.ma. Pust selaku tenaga Administrasi sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.
5. Siswa dan siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin.

1.6.3.3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *leger*, agenda, dan yang lainnya (Jusuf, 2012: 160). Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi atau menggali data yang tidak diperoleh dari hasil wawancara. Teknik ini diunjukkan kepada tenaga administrasi sekolah, adapun data yang ingin diperoleh adalah:

- a. Sejarah berdirinya sekolah dan profil sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.
- b. Sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.
- c. Struktur organisasi sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.
- d. Data guru, karyawan dan siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin.
- e. Tata tertib sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin.
- f. Data yang berkaitan kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin.

1.6.4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2011: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

1.6.4.1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

1.6.4.2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

1.6.4.3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Milrs and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan veifikasi. Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel dan bagan.,

Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut: Bab *pertama* Pendahuluan, bab ini berisi tentang: latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab *kedua*: Kajian Teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab, masing-masing sub bab yaitu : Sinergitas kinerja guru Agama dan guru BK meliputi: Pengertian Kinerja Guru, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru, Penilaian Kinerja Guru, Langkah-Langkah Peningkatan Kinerja Guru.

Kenakalan Siswa meliputi: Pengertian Kenakalan Siswa, Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa, Faktor-faktor Penyebab Kenakalan, Upaya mengatasi kenakalan siswa, dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam meliputi: Pengertian BKI, Dasar/Landasan BKI, Tujuan & Fungsi BKI, Langkah- langkah/Tahapan BKI, Peranan BKI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

Bab *ketiga*: Hasil Penelitian (Kinerja Guru Agama dan Guru

BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin). Bab ini terdiri dari tiga sub bab, masing-masing sub bab adalah: Gambaran umum sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin, meliputi: Sejarah Singkat Berdirinya SMA Islam Raudhotut Tholibin, Visi dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Karyawan, Sarana dan Prasarana Sekolah, Peraturan Tata Tertib Sekolah. Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin meliputi: Kinerja guru Agama dan Guru BK di SMA Islam Raudhotut Tholibin, bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, upaya guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.

Diskripsi Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah, meliputi: Sejarah singkat bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin, Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin, Program BK Sekolah di SMA Islam Raudhotut Tholibin, dan peranan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Bab *keempat*: Analisis, Kinerja guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam). Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: kinerja guru agama dan guru BK dalam Mengatasi Kenakalan dan bentuk kenakalan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam).

Bab *kelima*: Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. *Ketiga*, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan, biodata penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Kinerja Guru

2.1.1. Pengertian Kinerja Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sinergitas berasal dari kata sinergi yang berarti melakukan kegiatan gabungan yang mempunyai pengaruh besar (Kamus Pusat Bahasa, 2007: 1070). Adapun kinerja dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), mempunyai arti: 1) sesuatu yang dicapai, 2) prestasi yang diperlihatkan, 3) kemampuan kerja (Kamus Pusat Bahasa, 2007: 570).

Moeheriono (2012: 96-97), berpendapat kinerja atau *performance* merupakan hasil kerja yang dapat di capai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum sesuai dengan moral maupun etika. Sedangkan Barnawi & Arifin (2014:13), mengemukakan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. Kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Supardi, 2013:54).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja atau *performance* merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan oleh atasan kepadanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kinerja guru Agama dan guru BK merupakan kegiatan untuk mencapai hasil terbaik dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan standar kompetensi sebagai guru mata pelajaran dan guru BK yang telah diamanahkan oleh atasannya yaitu kepala sekolah dalam mengajar dan mendidik siswa dalam mencapai visi dan misi sekolah. Dari hubungan kinerja yang baik itu, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang besar dan hasil yang baik terhadap sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

2.1.2. Faktor- faktor Yang Memengaruhi Kinerja

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal yang sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya,

contohnya adalah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan dan latar belakang keluarga, sedangkan faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, diantaranya adalah (1) gaji; (2) sarana dan prasarana; (3) lingkungan kerja fisik; (4) kepemimpinan (Barnawi & Arifin, 2014: 43).

Adapun Supardi (2013: 51-52) berpendapat lain bahwa banyak hal dan faktor yang memengaruhi perilaku dan kinerja individu, yaitu:

1. Faktor Individual, terdiri dari: (a) kemampuan dan keterampilan: mental dan fisik, (b) latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penggajian, (c) demografis: umur, asal-usul, jenis kelamin.
2. Faktor Organisasional, terdiri dari: (a) sumber daya, (b) kepemimpinan, (c) imbalan, (d) struktur.
3. Faktor Psikologis, terdiri dari: (a) persepsi, (b) sikap, (c) kepribadian, (d) belajar, (e) motivasi.
4. Faktor Situasional meliputi:
 - a. Keadaan fisik dan pekerjaan, terdiri dari: metode kerja, kondisi dan desain perlengkapan kerja, penataan ruang dan lingkungan fisik (penyinaran, temperatur, dan ventilasi)
 - b. Keadaan sosial dan organisasi, meliputi: peraturan-peraturan organisasi, sifat organisasi, jenis pelatihan dan pengawasan (supervisi), sistem upah, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri individu, di antaranya yaitu: motivasi, loyalitas, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri individu, diantaranya yaitu: kepemimpinan, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, dan gaji.

2.1.3. Penilaian Kinerja Guru

Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja. Penilaian kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk

memperoleh gambaran tentang pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya. Penilaian kinerja guru dilakukan secara rutin setiap tahun yang menyoroti 14 (empat belas) kompetensi bagi guru pembelajaran, dan 17 (tujuh belas) kompetensi bagi guru BK/Konselor, serta pelaksanaan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah. Khusus untuk kegiatan pembelajaran atau pembimbingan, kompetensi yang dijadikan dasar penilaian kinerja guru adalah kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian, sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 (Mulyasa, 2013: 88).

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja guru harus sesuai dengan apa yang harus dikerjakan oleh guru. Ada tiga macam aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja guru, yaitu aspek yang terkait dengan proses pembelajaran aspek yang terkait dengan proses pembimbingan, dan aspek yang terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan (Arifin & Barnawi, 2014: 28-29).

1. Penilaian kinerja yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru kelas, meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan 4 domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mencakup 14 kompetensi.
2. Penilaian kinerja dalam melaksanakan proses bimbingan bagi guru Bimbingan Konseling (BK)/Konselor meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan

pembimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan. Penilaian kinerja guru BK/Konselor mengacu pada 4 domain kompetensi yang mencakup 17 kompetensi.

3. Kinerja yang terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi guru sekolah. Pelaksanaan tugas tambahan ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu: 1) tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka, meliputi: a) menjadi kepala sekolah/madrasah pertahun; b) menjadi wakil kepala sekolah/madrasah per tahun; c) menjadi ketua program keahlian/program studi atau yang sejenisnya; d) menjadi kepala perpustakaan; e) menjadi kepala laboratorium, bengkel, unit produksi, atau sejenisnya. 2) tugas tambahan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka dikelompokkan menjadi 2, yaitu: tugas tambahan minimal satu tahun, misalnya menjadi wali kelas, guru pembimbing program induksi, dan sejenisnya. Dan tugas tambahan kurang dari satu tahun, misalnya menjadi pengawas penilaian dan evaluasi pembelajaran, penyusunan kurikulum dan sejenisnya. Penilaian kinerja guru dalam melaksanakan tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka dinilai dengan instrument khusus yang dirancang berdasarkan kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas tambahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas mengenai penilaian kinerja guru, penulis menyimpulkan bahwa hakikat penilaian kinerja guru merupakan evaluasi untuk meningkatkan kinerja guru berdasarkan tanggung jawabnya melalui pembinaan

dan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus. Untuk melakukan penilaian kinerja guru, terdapat tiga dimensi dalam penilaian, yaitu: a) penilaian kinerja terkait pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru kelas, b) penilaian kinerja dalam melaksanakan proses pembimbingan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan c) penilaian kinerja yang terkait dengan pelaksanaan tugas tambahan. Dalam setiap dimensi penilaian terdapat 3 aspek yang dinilai, yaitu: 1) penguasaan isi pengetahuan, ketrampilan berperilaku, ketrampilan berkomunikasi.

2.1.4. Langkah-langkah Peningkatan Kinerja Guru

Rendahnya kinerja guru dapat menurunkan mutu pendidikan dan menghambat tercapainya visi sekolah. Oleh karena itu, kinerja guru harus dikelola dengan baik dan dijaga agar tidak mengalami penurunan. Bahkan seharusnya selalu diperhatikan agar mengalami peningkatan secara terus menerus. Dalam meningkatkan kinerja, ada beberapa tahap/langkah yang harus dilewati, yaitu: (1) meningkatkan prestasi bawahan; (2) meningkatkan kebiasaan kerja; (3) melakukan tindak lanjut yang efektif; (4) melakukan tindakan disiplin yang efektif; (5) memelihara prestasi yang meningkat (Barnawi & Arifin, 2014: 80).

Setelah prestasi kerja dapat ditingkatkan, dapat langsung diupayakan tindak lanjut yang efektif. Hal tersebut dapat dilakukan jika kebiasaan kerja guru sudah sangat baik. Sementara itu, jika prestasi sudah meningkat, kebiasaan kerja telah membaik, tindak lanjut dan tindakan disiplin telah efektif, semuanya itu harus senantiasa dipelihara.

Ada dua strategi penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu pelatihan dan motivasi kinerja. Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru, sedangkan motivasi kinerja digunakan untuk menangani rendahnya semangat dan gairah kerja. Intensitas penggunaan kedua strategi tersebut tergantung dari kondisi guru itu sendiri. Bahkan, jika memang diperlukan, keduanya dapat digunakan secara simultan (Barnawi & Arifin, 2014: 80).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya adalah menjalankan tugas guru berdasarkan jabatannya, menjaga profesionalisme guru, meningkatkan kedisiplinan, memelihara prestasi yang ada dan melakukan evaluasi atau tindak lanjut yang efektif. Selain hal tersebut, dalam meningkatkan kinerja guru dibutuhkan strategi yang tepat dan motivasi yang kuat.

2.2. Kenakalan Siswa

2.2.1. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti suka kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb terutama bagi anak-anak) (Tim Penyusun, 2007: 792). Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenelis*, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan (Kartono, 1979:7). Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa

penyimpangan atau pelanggaran norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya (Poerwanti, 2002: 139).

Menurut Simanjutak (1977: 295) "*juvenile delinquency*" ialah suatu perbuatan apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sedangkan Bimo Walgito (1982: 2) merumuskan arti selengkapnya dari "*juvenile delinquency*" yaitu tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa "*juvenile delinquency*" atau yang dikenal dengan kenakalan anak, dalam lingkup sekolah yaitu kenakalan siswa merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa yang melanggar aturan-aturan yang diterapkan oleh sekolah, baik itu peraturan normatif maupun peraturan tata tertib sekolah. Akibatnya dapat mengganggu perkembangan siswa dan proses belajar mengajar di sekolah.

2.2.2. Bentuk- Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut Sukamto (1985:63) jika ditinjau dari berat ringannya kenakalan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: ringan, sedang dan berat. Kenakalan ringan yaitu kenakalan yang tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya mengantuk dalam kelas. Kenakalan sedang yaitu kenakalan yang akibatnya cukup terasa baik pada diri sendiri maupun orang lain tetapi belum

mengandung unsure pidana, misalnya membolos sekolah. Kenakalan berat ialah kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan sudah mengandung unsur pidana, misalnya merusak gedung sekolah, narkoba.

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial, diantaranya:
 - a. Pergi tidak pamit atau tanpa ijin orang tua.
 - b. Menentang orang tua atau wali.
 - c. Tidak sopan terhadap orang tua, wali, keluarga dan orang lain.
 - d. Berbohong.
 - e. Suka keluyuran.
 - f. Menentang guru.
 - g. Membolos sekolah.
 - h. Merokok.
 - i. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain.
 - j. Berpakain tidak senonoh atau tidak pantas (Arifin, 1982: 92-93).
2. Kenakalan yang tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku, diantaranya:
 - a. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain.
 - b. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - c. Penggelapan barang.
 - d. Penipuan dan pemalsuan.
 - e. Pelanggaran tata asusila, pemerkosaan.

- f. Percobaan pembunuhan dan pembunuhan.
- g. Penganiayaan (Mulyono, 1984: 23-24).

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan siswa dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kenakalan yang tergolong pelanggaran tata tertib sekolah dan norma sosial, contohnya: membolos, berpacaran, berbohong, merokok, membawa benda tajam yang dapat membahayakan orang lain, menentang orang tua dan guru, keluyuran, berpakaian tidak sopan.
2. Kenakalan yang tergolong pelanggaran hukum yang berlaku, contohnya: taruhan atau berjudi, mencuri, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, penggelapan barang.

2.2.3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan anak, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal yaitu hal-hal yang bersifat *intern* yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi anak itu sendiri (Arifin, 1982: 81). Yang tergolong faktor internal kenakalan anak diantaranya adalah:

- a. Intelegensi

Perbedaan intelegensi berpengaruh dalam daya serap terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi umumnya tidak kesulitan dalam bergaul, dan berinteraksi di

masyarakat. Sebaliknya, orang yang intelegensinya di bawah normal akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar di sekolah maupun menyesuaikan diri di masyarakat.

b. Jenis kelamin

Kenakalan anak dapat juga diakibatkan karena perbedaan jenis kelamin. Anak laki-laki biasanya cenderung sok berkuasa dan menganggap remeh pada anak perempuan.

c. Umur

Umur mempengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Semakin bertambah umur diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosinya dan makin tepat segala tindakannya (Hasyim & Mulyana, 2010: 130-131).

d. Krisis identitas

Perubahan biologis dan psikologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi; (1) terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupannya; (2) tercapainya identitas peran, kenakalan anak terjadi karena anak gagal mencapai masa integrasi kedua.

e. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku, yang diterima dengan yang tidak diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak dapat mengembangkan kontrol

diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya (Delphie, dkk, 2008: 174).

2. Faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan anak yang bersumber dari luar diri pribadi anak yang bersangkutan, yaitu lingkungan sekitar atau keadaan masyarakat sekitar. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal kenakalan anak adalah:

- a. Keadaan Keluarga

Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakaaln anak atau remaja disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup “*broken home*” dan “*quasi broken home*” atau broken home semu. *Delinquency* anaka-anak dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua juga dapat memicu terjadinya kenakalan kepada anak, dan hal yang menonjol terjadinya kenakalan anak adalah kurang didikan aga dari orang tua di dalamnya.

- b. Keadaan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan ke dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama, pengetahuan, dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik,

bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. Selama proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang member dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi *delinquency*.

c. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Adanya pengangguran di dalam masyarakat terutama di kalangan anak-anak remaja akan menimbulkan kejahatan yang beragam baik dari segi bentuk maupun dalam kualitas dan kuantitasnya. Kondisi masyarakat yang serba tidak menentu tersebut akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat, agama, susila, dan hukum (Sudarsono, 1989: 19).

d. Media Massa

Berbagai tanyangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat memengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep diri yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai

sosial dalam masyarakat, sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu (Hasyim & Mulyono, 2010: 134).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu sendiri. Yang termasuk faktor internal penyebab kenakalan siswa diantaranya:

- a. Kurangnya pemahaman agama
- b. Usia
- c. Kurangnya Pengendalian Diri
- d. Konflik Batin
- e. Intelegensi

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri individu. Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar tentang segala hal. Pendidikan yang diajarkan oleh keluarga mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan faktor penentu bagi setiap perkembangan atau pembentukan tingkah laku anak selanjutnya. Tingkah laku anak akan terbentuk dengan baik, bila ia terlahir dalam lingkungan keluarga yang baik. Namun sebaliknya, tingkah laku seorang anak akan cenderung negatif jika ia terlahir dalam keluarga yang bermasalah, diantaranya yaitu:

- a. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
- b. Orang tua bercerai

- c. Orang tua tidak peduli terhadap perkembangan anak.
- d. Cara mendidik anak yang salah, terlalu dimanjakan dan terlalu keras.
- e. Orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak.
- f. Kurangnya pendidikan agama dari orang tua kepada anak.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua anak belajar dan berinteraksi sesudah keluarga. Di sekolah anak belajar banyak hal dalam bidang akademis maupun belajar tentang hal lain. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Hal tersebut membawa dampak dalam perkembangan anak. Pergaulan yang salah dan cara mengajar guru kurang tepat menyebabkan anak bertingkah laku melanggar dari aturan tata tertib yang sudah ditentukan oleh sekolah, hal tersebut diantaranya:

- a. Pengaruh negatif dari temannya.
- b. Siswa menyepelekan tata tertib yang sudah ditentukan sekolah.
- c. Guru tidak bersikap tegas kepada siswa.
- d. Guru kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.
- e. Kurangnya kebijakan dari sekolah.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Selain di keluarga dan di sekolah, anak juga tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Di masyarakat anak berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai latar belakang. Pengaruh lingkungan masyarakat membawa dampak besar dalam tumbuh kembang anak. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang baik, akan membawa dampak

yang positif terhadap tingkah laku anak. Sebaliknya, anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang kurang baik, juga akan membawa dampak yang negatif terhadap tingkah laku anak.

4. Faktor Kemajuan Teknologi

Teknologi zaman sekarang ini sangat modern dan canggih. Hal tersebut mempermudah seseorang dalam menggunakannya. Namun, banyak orang yang salah mempergunakan kecanggihan teknologi tersebut. Hal ini membawa dampak yang negatif terhadap penggunanya dan orang lain, sehingga membuat mereka bertingkah laku melanggar aturan, terutama mereka yang masih kelompok remaja.

2.2.4. Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa

Upaya untuk mengatasi siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran tata tertib sekolah, dapat dilakukan melalui dua pendekatan (Hikmawati, 2012:25) yaitu:

1. Pendekatan Disiplin

Penanganan kenakalan siswa disekolah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Kendati demikian, sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sangsi kepada siswa yang mengalami kenakalan. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah berusaha menyembuhkan segala tingkah laku yang terjadi pada siswanya.

2. Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan kenakalan siswa melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan kenakalan siswa melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dengan siswa, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa untuk mengatasi kenakalan siswa yang semakin merebak dikalangan disekolah, ada upaya awal yang dapat dilakukan oleh sekolah maupun guru BK dan guru lainnya, upaya tersebut adalah: a) upaya pencegahan, merupakan upaya awal yang dapat dilakukan untuk mencegah segala faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa. Upaya ini dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat; b) upaya mengurangi, upaya pengurangan ini dilakukan untuk mengurangi berbagai macam kenakalan yang dilakukan oleh siswa dan juga dampak yang ditimbulkan dari kenakalan tersebut. Jika kedua upaya tersebut belum membuahkan hasil yang baik, upaya selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan melalau pendekatan, yaitu pendekatan psikologis.

2.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

2.3.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1976: 18).

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Willis, 2011: 13). Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan” (Salahudin, 2010: 15).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan secara sistematis dan intensif kepada seseorang atau masyarakat dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara tanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Adapun secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consillium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada

individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Amti, 2008: 105).

Konseling islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab atas dasar norma yang bersumber dari Allah SWT Alquran dan Sunnah Rasul untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, baik secara fisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah dan memiliki komitmen beragama (keimanan, keislaman, dan keihsanan) yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, menuju kebahagiaan di dunia maupun diakhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT (Hikmawati, 2012: 129).

Arifin (1976: 24) mengatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan dalam hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan YME. Sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa depannya.

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis (Amin, 2010: 23).

Berdasarkan uraian dan pemaparan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang di berikan kepada seseorang yang sedang bermasalah secara *face to face*, sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki klien agar mampu menghadapi masalah secara mandiri sesuai dengan ajaran agama Islam, menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT.

2.3.2. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar adalah pondasi atau landasan berdirinya sesuatu. Dasar bimbingan dan konseling islami adalah Alquran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Alquran dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam.

Sebagaimana firman-firman Allah yang tertuang dalam Alquran dan sabda-sabda Nabi sebagai landasan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

Q.S. Al- Imran:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”(Q.S. Al-Imran: 104) (Depag, 2004:86).

Pada surat Al-Imran ayat 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik.

Hadis Riwayat Muslim

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة. حدثنا وكيع عن سفيان. ح و حدثنا محمد بن المثني. حدثنا محمد بن جعفر. حدثنا شعبة , كلاهما عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب , وهذا حديث ابي بكر قال: اول من بدأ بالخطبة يوم العيد قبل الصلاة مروان, فقام اليه رجل فقال: الصلاة قبل الخطبة . فقال قد ترك ما هنالك . فقال ابو سعيد: اما هذا فقد قضى ما عليه , سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكرا فليغيره بيده , فان لم يستطع فبلسا نه , فان لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان (صحيح مسلم, الجزء الأول, طه فوتر اسما راع).

Artinya:

Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan. [Rangkaian *sanad* dari jalur lain menyebutkan] Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, keduanya [meriwayatkan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab naun redaksi hadist ini milik Abu Bakar, dia berkata, "Orang yang pertama kali berkhotbah sebelum shalat pada waktu hari raya adalah Marwan. Lantas ada seorang laki-laki yang berdiri [untuk menghadap] kepadanya. Lelaki itu berkata, "Shalat [hari raya itu dilaksanakan] sebelum khutbah." Marwan berkata, "Hal itu telah ditinggalkan." Maka Abu Sa'id berkata, "Adapun lelaki ini, maka dia telah menunaikan kewajiban atas dirinya. Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman* (HR.Muslim).

Hadist riwayat Muslim ini mengandung isi bahwa merubah perilaku yang batil atau tidak baik adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran agama Islam untuk setiap umat sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Merubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman, setelah tangan dan lisan kita tak mampu untuk merubah perilaku munkar tersebut. Dengan maksud, ketika seorang siswa sudah tidak bisa di toleransi kenakalannya, maka seorang guru tidak bisa memaksakan kehendaknya.

2.3.3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam, menurut Anwar Sutoyo (2009: 205) adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bida berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang khaffah, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam tidak banyak berbeda dengan tujuan bimbingan dan konseling (versi barat), yaitu sama-sama memberikan bimbingan kepada klien serta mengeluarkan klien dari permasalahan, dan perbedaannya terletak pada tujuan akhir. Dimana tujuan akhir yang dicapai melalui bimbingan dan konseling umum (versi barat) adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling islami adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, secara umum bimbingan dan konseling islami bertujuan untuk membantu individu mewujudkan

dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mendapatkan keselarasan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Kholil, 2009:66).

Adapun tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam, menurut M. Hamdan Bakran, yang dikutip dari jurnalnya Silawati (2008:81-82), menyebutkan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental remaja. Jiwa remaja menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Tuhannya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku remaja yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial dimana remaja bertempat tinggal serta alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri remaja sehingga muncul dan berkembang, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan emmatuhi segala perintah-Nya dan ketabahan menerima ujian-Nya.
- 4) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah remaja, sehingga dengan potensi itu remaja dapat melakukan tugasnya sebagai khaifah dengan baik dan benar, remaja dapat mennagguangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek.

Dari pemaparan tentang tujuan bimbingan dan konseling Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu siswa dalam memecahkan masalahnya untuk mencari jalan keluar

sendiri sesuai dengan kemampuan siswa, serta menghindarkan diri dari segala gangguan mental/spiritual sesuai dengan nilai-nilai atau ajaran agama yang telah mendasari dalam hidupnya.

2.3.4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai fungsi yang integral, yaitu merupakan proses pengiring yang berkaitan erat dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Secara teroretikal fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (IKIP, 1989: 21-22).

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (Tohirin, 2007: 40-50):

1. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

2. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan ini pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan oleh pembimbing/konselor untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa melalui pelayanan dan bimbingan konseling.

4. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun itu hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

5. Fungsi Penyaluran

Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan untuk menyalurkan bakat, minat, dan kecakapan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

6. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi siswa).

7. Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

8. Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan dan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi siswa.

9. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti mengacu kepada fungsi bimbingan dan konseling di sekolah oleh Hasyim & Mulyana (2010: 60-63), yaitu:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.

4. Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadian lainnya.
6. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
9. Fungsi Fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam seluruh aspek diri konseli.

10. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konsepsi supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

2.3.5. Langkah-langkah/Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Salahudin (2010: 95-96) membagi lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang terlebih dulu mendapat bimbingan.

2) Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Langkah Prognosis

Langkah prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Langkah prognosis ini,

ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

4) Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5) Langkah evaluasi dan *follow up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan siswa seorang guru BK harus menetapkan langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan siswa dapat teratasi dan tujuan bimbingan dan konseling pun tercapai, adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Mengidentifikasi Masalah Siswa
- 2) Diagnosis
- 3) Prognosis
- 4) Pemberian Bantuan atau Proses Bimbingan dan Konseling
- 5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

2.3.6. Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Berbagai fenomena kenakalan siswa sekarang ini seperti, tawuran, perilaku menyimpang seksual, degradasi moral, dan sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain melalui proses pembelajaran, yaitu melalui upaya pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di luar proses pembelajaran (Tohirin, 2007:2).

Siswa sebagai seorang individu yang sedang dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan dan arahan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, dan juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Konseling dalam Islam merupakan aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana individu dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi permasalahan dalam hidupnya (Hikmawati, 2012:196).

Dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya bimbingan dan konseling Islam, dan kerjasama guru yang baik akan mampu menghadapi permasalahan yang ada di sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

BAB III

HASIL PENELITIAN

(KINERJA GURU AGAMA DAN GURU BK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN)

3.1. Gambaran Umum Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin

3.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya dan Perkembangan Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin

SMA Islam Raudhotut Tholibin berdiri di atas tanah milik yayasan dengan luas tanah 4 hektar dan luas bangunan 3 hektar, dengan gedung milik sendiri yang terletak di Jln. Bungo Sekoco no.1, Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Adapun letak SMA Islam Raudhotut Tholibin adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Persawahan
Sebelah Timur	: Jalan Raya
Sebelah Selatan	: Perkampungan
Sebelah Barat	: Persawahan

Melihat uraian batas-batas tersebut, diketahui bahwa gedung SMA Islam Raudhotut Tholibin terletak di ujung utara dari rumah penduduk dan di pinggir jalan raya perkampungan. Hal tersebut menjadi sorotan masyarakat terhadap perilaku siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin.

Latar belakang pendirian SMA Islam Raudhotut Tholibin di dasari atas keprihatinan terhadap anak-anak tamatan MTs dan SMP yang banyak tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih lanjut. Kemudian pada tanggal 1 Juni

1987 didirikan SMA Islam Raudhotut Tholibin. Mengapa tidak menggunakan nama “Aliyah?” karena untuk menampung anak-anak yang kurang pengetahuannya tentang agama sehingga mentoleransi mereka tamatan dari MTs dan SMP.

Kemudian pada tahun ajaran baru, 1 Juli 1987 ditunjuklah Kepala Sekolah yang pertama dan berjalan selama tiga tahun. Pada waktu itu, siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin mencapai 90 siswa. Berjalannya waktu, pada tahun 1989 terdapat pergantian kepala sekolah yang kedua dan hanya berjalan setengah tahun. Pada tahun 1990 kepala sekoah berganti lagi yang ketiga kalinya dan berjalan cukup lama, 23 Tahun. Namun awal kepemimpinan kepala sekolah yang ketiga mengalami penurunan jumlah siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 hanya berjumlah 80 siswa.

Namun pada tahun 1991 mulai ada peningkatan jumlah siswa kembali, yaitu pendaftaran siswa baru mencapai 100 siswa dan jumlah siswa tetap stabil sampai tahun 2012. Namun pada tahun 2013 terdapat pergantian kembali kepala sekolah yang ke empat, dan pada saat itu pula mengalami penurunan jumlah siswa yang sangat drastis, hal tersebut terjadi karena adanya pendirian sekolah baru yaitu SMA Negeri di desa yang sama (hasil wawancara Bapak Drs. Mas’ad Masyhur, 20 April 2015).

Selama berdirinya SMA Islam Raudhotut Tholibin mengalami empat kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

1. Drs. Rofi’I Kurdi : menjabat dari tahun 1987-1989
2. H. Muchlasin, SE, M. Si : menjabat pada tahun 1990
3. Drs. Masy’ad Masyhur : menjabat dari tahun 1990-2012
4. Suyono, S.Pd. : menjabat dari tahun 2013 sampai sekarang

3.1.2. Visi dan Misi Sekolah

Agar tercipta sekolah yang memiliki kualitas dan kuantitas yang baik, maka sekolah harus mempunyai visi, misi dan tujuan sekolah yang jelas, karena tanpa visi, misi dan tujuan yang jelas, maka sekolah tidak akan mampu berkembang dengan baik dan tidak akan tahu apa apa yang akan menjadi tujuannya.

Untuk itu, SMA Islam Raudhotut Tholibin, mempunyai visi, misi dan tujuan untuk menjadi sekoah yang unggul.

VISI

Menjadikan manusia yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan pada Allah

MISI

1. Melaksanakan pendidikan yang profesional dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu dan religius.
2. Melaksanakan dan menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan mambantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama sumber kearifan dalam bertindak dan berperilaku.
5. Memberikan iklim kondusif bagi perkembangan lembaga pendidikan swasta.
6. Menciptakan *out put* pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan Didirikan Sekolah

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
2. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Meningkatkan ketrampilan.
4. Meningkatkan kepekaan sosial.
5. Menyiapkan kader bangsa yang handal.
6. Membantu masyarakat yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya.
7. Memiliki team kesenian yang mampu menjadi finalis tingkat provinsi (data dokumentasi Tata Usaha, 27 April 2015).

3.1.3. Struktur Organisasi

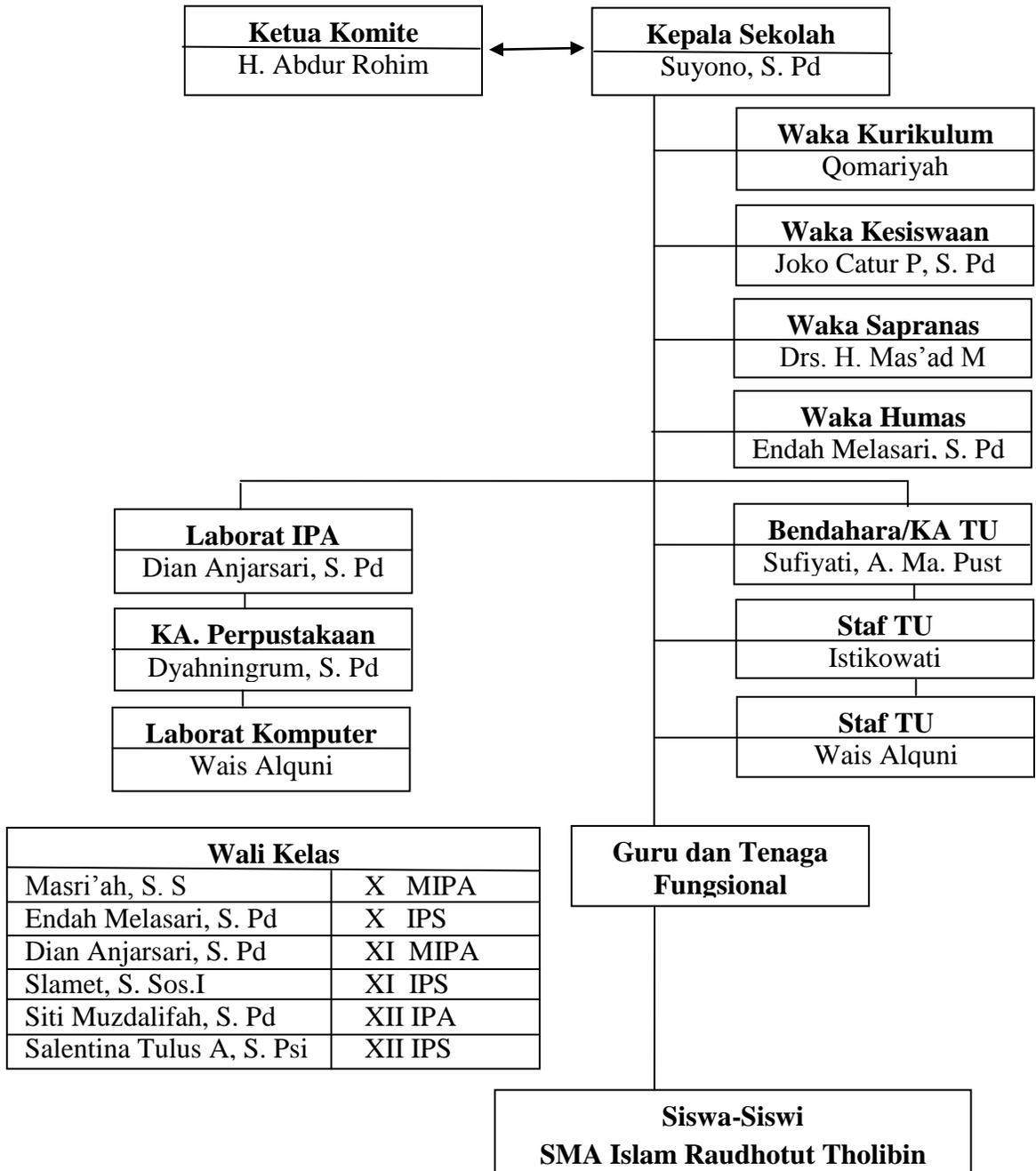
Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, untuk menjadi sekolah yang baik, sekolah harus mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkompeten di bidangnya dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam melaksanakan jalannya kependidikan di sekolah.

Struktur organisasi yang terdapat di SMA Islam Raudhotut Tholibin adalah sebagai berikut:

Bagan. 1

Struktur Organisasi SMA Isla Raudhotut Tholibin Tahun

Pelajaran 2015/2016



Bagan 1. (data dokumentasi Tata Usaha, 27 April 2015)

3.1.4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

3.1.4.1. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Islam Raudhotut Tholibin

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi TU SMA Islam Raudhotut Tholibin bahwa jumlah keseluruhan guru dan karyawan yang bekerja di SMA Islam Raudhotut Tholibin berjumlah 21 orang guru dan 4 orang karyawan. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3

Daftar Guru dan Karyawan SMA Islam Raudotut Tholibin Tahun 2015/2016

No.	Nama Guru/Karyawan	L/P	Jenjang Pendidikan	Bidang Tugas
1.	Suyono, S.Pd	P	S1 (Ekonomi)	Ekonomi
2.	Drs. H. Mas'ad Masyhur	L	S1 (Qodlo)	PAI
3.	H. Syarifuddin Sumarno, S.Pd.I	L	S1 (Tarbiyah)	Bahasa Arab
4.	Drs. Ngadullah	L	S1 (B. Indonesia)	B.Indonesia
5.	M. Abdul Jarot	L	SMA (IPS)	Penjasorkes
6.	Bahroni, S.Ag	L	S1 (Tarbiyah)	TIK
7.	Qomariyah	P	SMA (IPA)	Biologi
8.	Nuronyah, S. Pd	P	S1 (B. Inggris)	B. Inggris
9.	Kurdi, S.Pd.I	P	S1 (Tarbiyah)	Seni Budaya
10.	Slamet, S. Sos. I	L	S1 (KPI)	Sejarah
11.	Ahmad Khoiron Yafie, S.S	L	S1 (B. Inggris)	Sosiologi
12.	Joko Catur Prihanto, S.Pd	L	S1 (Geografi)	Geografi
13.	Masri'ah, S.S	P	S1 (Sastra)	B. Indonesia
14.	Siti Musdalifah, S.Pd	P	S1 (Matematika)	Matematika
15.	Endah Melasari, S.Pd	P	S1 (PKn)	PKn & Sejarah
16.	Dian Anjarsari, S.Pd	P	S1 (Fisika)	Fisika
17.	Dyahningrum, S.Pd	P	S1 (B. Jawa)	B. Jawa
18.	M. Sulaiman Zuhdi, S.Pd.I	L	S1 (PAI)	Bahasa Arab
19.	Salentina Tulus Afrianti, S. Psi	P	S1 (Psikologi)	BK/BP
20.	Ulya Zulfa	P	S1 (B. Inggris)	B. Inggris
21.	Lulus Rachayuningtias, S. Pd	P	S1 (Biologi)	Kimia
22.	Istikowati	P	SMA (IPS)	Pustakawan
23.	Sufiyati, A.Ma. Pust	P	SMA (IPS)	TU
24.	Wais Alquni	L	SMA (IPA)	TU
25.	Akhmad Busairi	L	SMA (IPA)	Satpam

Tabel. 3 (data dokumentasi Tata Usaha, 27 April 2015)

3.1.4.2. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari kordinator TU SMA Islam Raudhotut Tholibin, jumlah keseluruhan siswa yang ada di SMA Islam Raudhotut Tholibin berjumlah 142 siswa, terdiri dari:

Tabel. 4

Keadaan Siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin

Tahun 2015/2016

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X MIPA	5	12	17
X IPS	8	11	19
XI IPA	8	10	18
XI IPS	12	9	21
XII IPA	16	19	35
XII IPS	18	14	32
Jumlah	67	75	142

Tabel. 4 (data dokumentasi Tata Usaha, 20 April 2015)

3.1.4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, di butuhkan sarana dan prasarana sebagai alat penunjangnya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah SMA Isam Raudhotut Tholibin adalah:

Tabel. 5

Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Islam Raudhotut Tholibin

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang TU	1	Baik
4.	Ruang Kelas	6	Baik
5.	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang BK	1	Baik
9.	Ruang Seni	1	Baik
10.	Ruang UKS dan OSIS	1	Baik
11.	Asrama	1	Baik
12.	Masjid	1	Baik
13.	Tempat Parkir Guru dan Siswa	1	Baik
14.	Kantin	4	Baik
15.	Kamar Mandi/WC	6	Baik

Tabel. 5 (data dokumentasi Tata Usaha, 20 April 2015)

3.1.5. Peraturan Tata Tertib Sekolah

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur siswa di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Tata tertib dimaksudkan untuk mengarahkan siswa ke dalam suatu kondisi dengan menekankan kedisiplinan, perilaku dan pembentukan mental untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang optimal.

Untuk menjadikan siswa yang disiplin, peraturan tata tertib sekolah juga diterapkan di SMA Islam Raudhotut Tholibin, adapun isi dari tata tertib tersebut meliputi:

a. Tata Tertib Sekolah

1. Tugas dan Kewajiban Siswa:

- a. Siswa datang ke sekolah pukul 07.00 WIB
- b. Siswa hadir paling lambat 15 menit sebelum jam pelajaran pertama.
- c. Wajib berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran.
- d. Siswa wajib melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjama'ah.
- e. Siswa wajib mengikuti pelajaran dengan tekun.
- f. Siswa wajib patuh, taat pada guru dan tata tertib serta aturan sekolah.
- g. Siswa wajib mengenakan seragam sekolah dengan ketentuan:
 - Siswa putra : celana panjang, baju lengan pendek, berpeci pada hari senin.
 - Siswa putri : rok panjang, baju lengan panjang, berkerudung.
 - Memakai sabuk warna hitam (terlihat).
 - Hari Senin, Selasa : seragam OSIS lengkap dengan atribut.
 - Hari Rabu, Kamis : baju seragam batik sekolah dan bawahan berwarna putih.
 - Hari Jum'at, Sabtu : seragam pramuka lengkap.
 - Wajib memakai sepatu dengan benar dan berkaos kaki.
- h. Siswa wajib menjaga kebersihan, ketenangan kelas dan keamanan.

- i. Siswa wajib ijin bila tidak masuk sekolah dengan mengetahui orang tua.
- j. Siswa wajib menjaga kerukunan dan kekeluargaan antar siswa, kelas dan lingkungan.

2. Keterlambatan:

- a. Siswa yang terlambat wajib lapor guru piket.
- b. Siswa yang terlambat diperkenankan mengikuti pelajaran setelah mendapat ijin dari guru piket.
- c. Siswa yang terlambat sampai tiga kali wajib menerima sanksi dari guru, wali kelas, guru piket/guru BK, dan kesiswaan serta dihadapkan kepada Kepala Sekolah.

3. Larangan-larangan:

- a. Dilarang mengganggu teman ketika pelajaran sedang berlangsung.
- b. Dilarang mengganggu kelas lain ketika pelajaran sedang berlangsung.
- c. Dilarang berkelahi dengan siapapun baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Dilarang memakai aksesoris, seperti gelang, kalung, anting, bertato (bagi putra).
- e. Dilarang memakai perhiasan *make up* yang berlebihan (bagi putri).
- f. Dilarang keras membawa dan merokok, minuman keras, obat-obatan terlarang/narkoba, atau sejenisnya dan benda tajam/senjata.
- g. Cora-coret seragam, tembok, dan meja kursi.

- h. Dilarang membawa/mengajak teman/kelompok lain ke dalam lingkungan sekolah tanpa seijin pihak sekolah.
- i. Dilarang membawa HP dan membuka situs porno.
- j. Makan dan minum di kelas waktu pelajaran.
- k. Dilarang berpacaran di dalam maupun di luar sekolah.

b. Tata Tertib Kelas

- a. Datang tepat waktu.
- b. Melaksanakan tugas piket.
- c. Berdo'a sebelum pelajaran dimulai.
- d. Mendengarkan dan memperhatikan pelajaran guru.
- e. Dilarang meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran tanpa ijin guru.
- f. Bersikap sopan, santun, dan menghargai semua warga sekolah.
- g. Ikut menjaga 9 K (ketertiban, keamanan, kekeluargaan, keindahan, kebersihan, kerindangan, kesehatan, ketertiban, dan keteladanan).
- h. Dilarang mengaktifkan HP pada saat jam pelajaran berlangsung (data dokumentasi Tata Usaha, 27 April 2015).

3.2. Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin

3.2.1. Kinerja guru Agama dan Guru BK di SMA Islam Raudhotut Tholibin

Guru berhadapan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik terutama saat

proses belajar berlangsung. Guru diharapkan memiliki ilmu dan kemampuan berdasarkan kemampuannya, interaktif dan komunikatif. Menurut Sukardi (2001:26), sebagai seorang professional, guru memiliki lima tugas pokok, yaitu: merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, menindaklanjuti hasil pembelajaran, dan melakukan bimbingan dan konseling.

Dalam praktiknya, di SMA Islam Raudhotut Tholibin khususnya guru mata pelajaran Agama, untuk mencapai kinerja yang baik guru Agama melakukan tugas dan fungsinya berdasarkan dengan kompetensi dan silabus yang diberikan oleh sekolah sebagai acuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran (hasil wawancara Bapak Drs. Mas'ad Masyhur, 20 April 2015).

Selain hal tersebut, dalam kurun waktu pembelajaran yang sudah ditentukan, saat proses pembelajaran berlangsung guru Agama melakukan do'a bersama sebelum pelajaran dimulai, setelah itu guru Agama melakukan *pre test* sebelum penyampaian materi, hal itu dilakukan untuk mengetes kemampuan siswa atas materi yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian baru memberikan materi dan setelah itu melakukan *post test*, untuk mengetahui batas keahaman siswa atas materi yang diterimanya. Langkah terakhir adalah guru Agama melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan mengadakan ulangan harian dan ujian semester.

Berbeda halnya dengan guru BK, yang tidak banyak mempunyai jam masuk kelas, hanya memberikan pengetahuan konten di dalam kelas sebatas waktu yang diberikan, yaitu satu jam pelajaran. Selebihnya, guru BK hanya

dapat memantau perkembangan siswa dari jauh dan memanggil siswa yang bermasalah. Pelaksanaan program BK hanya dapat terlaksana sebagaimana adanya, karena melihat situasi dan kondisi sekolah yang kurang mendukung (hasil wawancara Bu Nana, 9 April 2015).

Tabel 6.

Tugas dan Fungsi Pokok Guru Agama dan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin

TUPOKSI	GURU AGAMA	GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)
TUGAS POKOK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat perangkat program pengajaran: <ol style="list-style-type: none"> a. AMP b. Program Tahunan c. Program Satuan Pengajaran d. Program Rencana Pengajaran e. Program Mingguan Guru f. LKS 2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran. 3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses pembelajaran, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. 4. Mengadakan analisa hasil ulangan. 5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan. 6. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswanya berjalan dengan baik. 7. Memberikan bimbingan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program bimbingan dan Konseling 2. Melaksanakan program bimbingan dan Konseling. 3. Melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan Konseling. 4. Mengnalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling. 5. Melakukan tindak lanjut program bimbingan dan konseling terhadap siswanya.

	dan penyuluhan tatkala siswanya mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.	
FUNGSI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai Penilai, artinya guru memberikan penilaian terhadap hasil proses belajar mengajar. Jika hasilnya baik maka dipertahankan dan ditingkatkan, namun jika hasilnya tidak sesuai harapan maka perlu diperbaiki. 2. Sebagai suri tauladan untuk siswanya. 3. Sebagai motivator, guru dapat mendorong siswanya agar bergairah dan aktif belajar. 4. Sebagai fasilitator, guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar untuk siswanya. 5. Sebagai pembimbing siswa dalam mengarahkan yang menjadi cita-cita siswa. 	<p>Membantu Kepala sekolah dalam hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan program kerja bimbingan dan konseling. 2. Memberikan layanan kepada siswa mengenai masalah yang dihadapi. 3. Memberikan saran dan gambaran kepada siswa tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan. 4. Mengadakan penilaian dan evaluasi hasil bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja yang dicapai oleh guru Agama dan guru BK kurang begitu maksimal dalam mengatasi permasalahan siswa. Tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya belum semua terlaksana dengan baik. Melihat dari situasi dan kondisi sekolah sendiri yang kurang saling koordinasi satu sama lain dan kurang tegas dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Kinerja

yang dilakukan hanya terbatas dengan kompetensi dan silabus, dan kurangnya *follow up* dari hal itu.

3.2.2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Bapak Suyono selaku kepala sekolah Islam Raudhotut Tholibin mengatakan bahwa secara kuantitas bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Islam Raudhotut Tholibin masih tergolong kenakalan ringan, yang pada umumnya terjadi di kalangan anak remaja, di antaranya adalah:

1. Kehadiran siswa di sekolah tidak tepat waktu
2. Penampilan siswa kurang rapi, misalnya: baju tidak dimasukkan ke dalam celana, rambut acak-acakan, tidak membawa tas, tidak memakai kaos kaki dan ikat pinggang
3. Membawa barang-barang tanpa rekomendasi guru/sekolah seperti HP
4. Membuat gaduh saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), sehingga membuat guru kelas jengkel dan malas mengajar
5. Membolos pada saat pergantian jam
6. Merokok di lingkungan sekolah
7. Bersikap asosial dan amoral di lingkungan sekolah, seperti berpacaran, bersikap tidak sopan kepada guru, membuang sampah di sembarang tempat.

3.2.3. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Kenakalan yang terjadi pada siswa tentunya tidak terjadi oleh diri siswa itu sendiri, banyak faktor yang memengaruhi atau menyebabkan siswa di sekolah menjadi nakal. Faktor penyebab kenakalan siswa yang terjadi di SMA Islam Raudhotut Tholibin, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Hasil

wawancara bu Nana, 9 April 2015) bahwa, “kenakalan siswa yang terjadi di SMA Islam Raudhotut Tholibin berlatar belakang dari kehidupan keluarga siswa itu sendiri, yaitu pola asuh orang tua, misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dan kesibukan orang tua sehingga anak kurang kasih sayang”.

Pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anaknya akan berdampak terhadap kepribadian anak itu sendiri. Hal tersebut akan berdampak pula ketika anak berada di lingkungan sekolah. Anak akan menjadi kurang kreatif dan selalu mengandalkan guru dan temannya. Begitu pula ketika orang tua sibuk sendiri dengan pekerjaannya, sehingga anak kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan mengakibatkan anak berperilaku nakal di sekolah sehingga menjadi sorotan orang banyak dan mendapat perhatian dari banyak orang pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama (Bapak Mas'ad Masyhur, 20 April 2015) bahwa faktor penyebab kenakalan siswa di sekolah yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga, sikap keluarga yang kurang mendukung dan kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, menjadikan siswa di sekolah berperilaku melanggar tata tertib sekolah. Misalnya, anak yang bangun tidur kesiangan, di biarkan begitu saja tanpa ada teguran dari orang tua sendiri, sehingga menyebabkan siswa terlambat datang ke sekolah.
2. Faktor pergaulan, dari segi pergaulan siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin tergolong memiliki pergaulan yang bebas, artinya banyak anak yang masih

berstatus siswa namun mereka bergaul dengan orang yang sudah bekerja dan dewasa, sehingga mereka ikut terjerumus dalam pergaulan orang dewasa.

3. Faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat anak dididik dan dibimbing supaya dapat berperilaku baik. Namun sekolah yang kurang konsisten dan kurang tegas dalam mengatasi siswa, menjadikan siswa berperilaku acuh dan menyepelekan tata tertib sekolah, sehingga siswa berperilaku nakal. Selain itu, kerjasama guru yang kurang terjalin dengan baik dalam mengatasi kenakalan siswa, tidak ada tindakan tegas dari sekolah dan mengakibatkan siswa cenderung menyepelekan.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin, bahwa kenakalan yang mereka lakukan dikarenakan kurangnya perhatian dari keluarga sehingga anak melampiaskan di sekolah bersama dengan teman-temannya. Selain hal itu, kurang tegasnya sekolah dalam memberikan sanksi menyebabkan anak dengan gampang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sanksi yang diberikan oleh sekolah kepada siswa hanya diberikan di awal saja dan hal tersebut hanya bersifat sebagai gertakan semata, dan tidak ada tindak lanjutnya (hasil wawancara dengan siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin, 27 April 2015).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal yang melatarbelakangi anak berperilaku nakal di sekolah adalah faktor lingkungan keluarga, faktor pergaulan, dan faktor lingkungan sekolah.

3.2.4. Upaya Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa memerlukan penanganan dan perhatian khusus baik oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah. Kenakalan yang terus menerus di biarkan hal itu akan menjadi lebih parah dan susah dihilangkan. Meskipun secara kuantitas dan kualitas bentuk kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin masih tergolong kenakalan ringan sampai sedang, akan tetapi hal itu harus secepatnya di atasi supaya tidak menjadi kenakalan yang lebih berat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Agama dan guru BK, kenakalan yang dilakukan oleh siswa langsung mendapat perhatian dan penanganan dari pihak sekolah. Adapun upaya penanganan yang diberikan oleh guru Agama dan guru BK terdapat sedikit perbedaan, yaitu:

1. Upaya penanganan Guru Agama terhadap kenakalan siswa
 - a. Melakukan pendekatan terhadap siswa dari hati ke hati.
 - b. Melakukan istighosah secara bersama-sama dalam seminggu sekali.
 - c. Mengajak siswa dalam kegiatan yang positif, misalnya ziarah ke makam.

Hal tersebut dilakukan oleh guru Agama dengan tujuan memberikan kesadaran kepada siswa, bahwa manusia pada akhirnya akan meninggalkan dunia, sehingga harus berhati-hati dalam bertingkah laku.
 - d. Bekerja sama dengan orang tua siswa (Hasil Wawancara dengan Bapak Mas'ad Masyhur, 20 April 2015).
2. Upaya guru BK terhadap kenakalan siswa
 - a. Melakukan pendekatan terhadap siswa.

- b. Memberikan *reward* pada moment-momen tertentu, misalnya kepada siswa yang tidak membolos lagi.
- c. Melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa (Hasil Wawancara dengan Ibu Nana, 9 April 2015).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Agama dalam mengatasi kenakalan siswa lebih condong kepada sisi spiritual siswa, dengan hal tersebut hati siswa akan lebih tersentuh dan diharapkan siswa dapat merubah sikapnya. Upaya penanganan yang diberikan oleh guru BK terhadap kenakalan siswa lebih dari segi psikologinya, karena dengan *reward* yang diberikan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam bertingkah laku yang positif.

3.3. Diskripsi Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin

3.3.1. Sejarah Singkat Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin

Bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin sudah ada sejak tahun 1990, akan tetapi pada waktu itu istilah yang digunakan bukan bimbingan dan konseling, melainkan bimbingan penyuluhan. Proses bimbingan diberikan oleh guru Agama, yang disebut dengan guru pembimbing. Namun untuk penanganan permasalahan siswa, guru pembimbing dibantu oleh guru kesiswaan.

Seiring berjalannya waktu, tingkat kenakalan siswa setiap harinya semakin meningkat, sehingga pihak sekolah mengambil keputusan untuk

mencari guru dalam bidang bimbingan dan konseling. Seiring dengan adanya guru bimbingan dan konseling baru di SMA Islam Raudhotut pada tahun 2011 semester II, istilah bimbingan penyuluhan berganti secara perlahan menjadi bimbingan dan konseling sampai sekarang (Hasil wawancara bu Nana, 9 April 2015).

Namun, bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin tidak berjalan dengan baik, sikap siswa yang tertutup dan anggapan siswa mengenai guru BK sebagai polisi sekolah menjadikan program BK yang sudah direncanakan kurang berjalan dengan lancar. Selain itu, sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin tidak dapat berkembang dengan maksimal. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling meliputi: buku tes kepribadian, ruang konsultasi, kartu/buku catatan siswa bermasalah.

3.3.2. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin

Dalam kurun waktu ke depan untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter, bimbingan dan konseling sekolah harus memiliki visi dan misi yang menjadi cita-cita sekolah tersebut. Dalam menjalankan visi dan misi tersebut, guru BK bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru-guru lainnya.

Visi dan misi bimbingan dan konseling sekolah SMA Islam Raudhotut adalah:

VISI

Membentuk kehidupan siswa yang disiplin, mandiri, berkembang, berprestasi, dan memiliki akhlak mulia.

MISI

1. Melaksanakan pelayanan bimbingan siswa terhadap pemahaman diri (siswa sebagai pribadi yang beriman)
2. Melaksanakan pelayanan bimbingan siswa di dalam proses pembelajaran.

3.3.3. Program BK Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin

Program bimbingan dan konseling secara menyeluruh idealnya disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu sampai dengan semester enam kelas tiga. Penyusunan program semester disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program harian, mingguan dan bulanan.

Namun dalam praktiknya, SMA Islam Raudhotut Tholibin membuat program bimbingan dan konseling berdasarkan dengan situasi dan kondisi siswa dan sekolah. Program bimbingan dan konseling diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin, diantaranya adalah:

1. Melakukan pelayanan dasar dan pendekatan terhadap siswa.
2. Melakukan layanan Informasi
3. Membuka layanan konsultasi kepada siswa untuk berkonsultasi dalam pemecahan masalah.
4. Melakukan pembinaan terhadap siswa secara berkelompok.

Namun, berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa program kerja bimbingan dan konseling sekolah di SMA Islam Raudhotut Tholibin, kurang berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kerjasama antar guru dalam mewujudkan program kerja tersebut, juga kurang adanya pengenalan mengenai program BK tersebut kepada siswa sehingga siswa kurang antusias terhadap program tersebut.

3.3.4. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Layanan bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh Karena itu, pelaksanaan layanan ini menjadi tanggung jawab bersama antar seluruh personil sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-guru khususnya guru Agama dan guru BK, wali kelas dan petugas lainnya. Semua personil sekolah ikut terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu unsur pendidikan yang penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak baik.

Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup berbagai aspek yang satu sama lain saling berkaitan, sehingga tidak memungkinkan jika pelayanan itu hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab konselor saja. Karena pada dasarnya, masalah-masalah siswa sekarang ini cukup kompleks, sehingga membutuhkan penanganan serta penanggulangan yang serius. Salah satu masalah siswa di sekolah yang harus ditangani adalah kenakalan siswa, karena hal ini akan mengganggu terhadap perkembangan siswa. Maka dari itu

konselor sangat berperan aktif dalam berbagai situasi dan kondisi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, melalui program dan layanan dari bimbingan dan konseling sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin berjalan dengan cukup baik, namun hanya saja dalam kegiatan pelayanan dan program bimbingan dan konseling kurang berjalan dengan baik. Hanya mencapai 50% bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin, memberikan peranan dalam mengatasi kenakalan siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi, masih banyak kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin. Serta kurangnya kerjasama dan koordinasi sesama guru menjadikan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan kurang maksimal.

BAB IV
ANALISIS
KINERJA GURU AGAMA DAN GURU BK DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH
(ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)

4.1. Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswanya, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina siswa agar di masa depan menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa (Hawi, 2014:12). Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperlukan oleh seorang siswa untuk meminimalisir kenakalan. Seorang pendidik setidaknya memiliki empat kompetensi (Daryanto, 2013: 192-193), yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu guru harus memiliki kemampuan berkenaan dengan pemahaman penguasaan kelas. Secara substansif, kompetensi ini meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki.

- 2) Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan guru dalam mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga dengan lulus ujian kompetensi ini, seorang guru menjadi teladan bagi siswa dan menjadikan siswa berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional, guru harus memiliki kemampuan berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi yang dipegangnya. Mencakup penguasaan kurikulum dan keilmuan, kemampuan penelitian, dan kajian praktis untuk memperdalam materi bidang studi yang diajarkan.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul baik dengan siswa, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali siswa serta masyarakat sekitar.

Sebagai seorang guru yang merupakan figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak mulia (Suparlan, 2006:1). Perihal guru dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu siswa dalam rangka menggiring perkembangan siswa ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik-psikologis.

Untuk mengetahui kinerja guru dalam melatih dan mengajarkan sesuatu kepada siswa, setidaknya dapat dilihat *output*-nya pada siswa di akhir pelajaran dalam empat hal: 1) kinerja yang sesuai standar, dalam konteks ini, berkaitan dengan kinerja yang cukup memerlukan suatu kemampuan merespon stimulus yang diberikan, 2) kinerja dari semua ketrampilan dasar, kinerja ini lebih ditekankan pada kemampuan seorang guru sesuai dengan latar belakang kemampuan dan pendidikannya, c) kinerja di bawah semua kondisi, kinerja ini ditekankan pada aspek kemampuan guru untuk dapat menyesuaikan diri dengan semua keadaan kelas dan siswa yang beragam, d) memenuhi tujuan pasca pengajaran, kinerja ini ditekankan pada aspek kesesuaian antara rencana pembelajaran yang dipersiapkan guru dengan pelaksanaan pembelajaran yang dievaluasi pada saat pasca pembelajaran (Priambodo & Mukhtar, 2004: 4).

Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, karena tugas seorang guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik dan membimbing siswanya, oleh karena itu sebaiknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mendapatkan dukungan atau bantuan sesama guru (Soetjipto, 2011:111). Kerjasama antara guru Agama dan guru BK merupakan hal yang positif untuk dilakukan sesama guru, karena keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama. Selain mempunyai tugas untuk mengajar tentang pengetahuan, guru Agama juga bertanggung jawab terhadap tingkah laku siswanya. Hal ini di karenakan, tugas dari guru Agama adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Menanamkan nilai keislaman agar taat menjalankan agama.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia (Zuhairini, 1983:35).

Dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, setiap guru di bebani dengan tugas pokok dan fungsi guru itu sendiri. setiap guru mempunyai tugas pokok dan fungsi berdasarkan dengan jabatan yang diamanahkannya. Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin memberikan tugas pokok dan fungsi kepada setiap guru sesuai dengan jabatannya. Antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling mempunyai point tugas dan fungsi sendiri-sendiri.

Guru agama mempunyai tugas untuk membuat program setiap minggunya bahkan program tahunan. Selain membuat program, sebagai seorang guru agama adalah memberikan bimbingan dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama Islam. Guru agama melakukan pendekatan terhadap siswa yang bermasalah dan kemudian diberikan bimbingan keagamaan. Begitu halnya dengan guru BK yang mempunyai tugas untuk membuat program dan memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswanya, karena hal itu adalah tugas pokok dari guru bimbingan dan konseling.

Pada keseluruhannya tugas dan fungsi guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan bimbingan. Namun bimbingan maupun bantuan yang diberikan kepada siswa, dibedakan dua macam bantuan yaitu: bimbingan budaya dan

bimbingan keagamaan (Munandir, 1989:8). Pada dasarnya bantuan itu mempunyai cara sendiri untuk dapat diterima oleh orang lain. Di dalam bimbingan budaya tergambar berbagai cara yaitu atas dasar akal sehat, mistik, supranatural. Sedangkan di dalam bimbingan keagamaan, pengutamakan nilai adalah pada nilai moral dan spiritual keagamaan dan cara-cara bantuan yang khas keagamaan yang dapat diberikan oleh orang ahli agama, dalam ranah sekolah adalah guru Agama.

Selain mempunyai nilai budaya dan keagamaan, bimbingan yang diberikan disekolah juga mempunyai keilmuan yang ilmiah yaitu ilmu psikologi. Untuk mengetahui psikologi siswa, guru BK mempunyai tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswanya, hal ini dikarenakan salah satu tugas dari guru BK adalah menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa. Bimbingan yang diberikan guru BK salah satunya adalah bimbingan terhadap kepribadian siswa. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa guru BK dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan jati dirinya, dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan oleh sekolah, serta mengembangkan potensi siswa untuk mencapai pribadi yang mandiri.

Di bidang konseling, masalah agama sering dihindari, hal ini disebabkan fakta bahwa konseling itu berbasis di psikologi, bidang ilmiah, yang secara tradisional mengabaikan masalah yang bersifat spiritual (Nelson, et al., 2011). Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan

guru BK dari segi psikologi tidak dapat terlepas dari segi keagamaan siswa. Konselor yang mengakui peran agama dalam kehidupan klien lebih mampu mendorong kegiatan ini bernilai positif, dan mampu memberikan kontribusi untuk kesehatan psikologis klien. Koch (2008:354) mengatakan bahwa religiusitas merupakan sumber daya kesehatan bagi mereka yang sedang mengalami permasalahan. Klien dengan diagnosis psikiatri melaporkan agama adalah sumber kenyamanan dan kekuatan untuk mengatasi stres, meningkatkan dukungan sosial, dan menemukan perasaan yaman. Individu yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi lebih cepat dan mampu membangun gaya hidup sehat. Jiwa spiritual yang sehat akan melibatkan perasaan yang terhubung dengan kasih Tuhan, memiliki makna dan tujuan hidup, dan menjadi lebih mampu memenuhi salah satu potensi terbesar dalam hidupnya.

Tan (2003:143) berpendapat bahwa bukan sembarang orang yang mampu untuk mengatasi permasalahan dari segi keagamaan seseorang, diperlukan seorang ahli agama untuk mengatasi dan membicarakan permasalahan tersebut. Hal tersebut dikarenakan konselor yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling maupun psikologi belum mampu untuk mencakup permasalahan keagamaan klien. Oleh karena itu, konselor hendaknya menempatkan nilai-nilai agama kliennya dalam perspektif lintas budaya. Artinya dalam proses konseling ia harus mengetahui beberapa informasi tertentu tentang kehidupan kliennya.

Munandir (1989:3) menyatakan bahwa, bimbingan di sekolah pelaksanaannya hampir-hampir begitu saja pikiran-pikiran, pengertian-pengertian, dan asas-asas dalam buku ajar yang perlu dicatat, berpijak pada budaya asing. Ini berarti bahwa nilai agama dan budaya bangsa Indonesia belum mentradisi digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi konselor Indonesia dalam proses pemberian bantuan.

Pada dasarnya mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tidak dapat dilihat dari satu sudut saja, yaitu segi psikologisnya. Namun juga perlu diperhatikan dari segi keagamaan siswa. siswa yang melakukan kenakalan tidak hanya disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, tetapi juga dipengaruhi faktor karena kurangnya tahunya siswa terhadap nilai-nilai ajaran agama. Sehingga selain mendapatkan penanganan dari guru BK melalui pendekatan psikologis, siswa juga membutuhkan bimbingan agama dari orang yang ahli agama yaitu guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Ditinjau dari hal ini, maka seharusnya antara guru guru agama dan guru BK dapat melakukan gubungan kerjasama yang baik sesuai dengan ranahnya.

4.2. Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin dalam mematuhi tata tertib sekolah

Selain dari kinerja guru di sekolah, perkembangan siswa juga menjadi tanggung jawab bersama sekolah. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai peraturan dengan tujuan agar para siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi. Tata tertib yang berlaku disekolah merupakan

salah satu komponen yang penting demi kelancaran proses belajar mengajar. Namun ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah yang tentu saja menjadi persoalan dan perlu ditangani. Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan reaksi dari jiwa untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Namun kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua atau orang yang lebih dewasa lainnya, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejolak (Nawawi, 1993:169).

Perhatian dan bimbingan orang tua khususnya, maupun dari para guru sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Akan tetapi remaja sering menunjukkan sikap menolak dan menghindar karena merasa dirinya sudah dewasa. Untuk itulah sangat diperlukan upaya-upaya yang bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendidikan pada diri remaja.

Kenakalan siswa yang terjadi siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin sebagian besar masih bersifat ringan, yaitu berupa pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diantaranya yaitu membolos, mengganggu proses belajar mengajar, etika siswa terhadap guru, dan kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa ini, guru Agama mempunyai peran yang sangat penting. Guru agama berbeda dengan guru-guru studi lainnya. Guru agama di

samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan agama, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa. Selain itu, ia juga membantu pembentukan kepribadian siswa, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan. Peranan pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah oleh guru Agama sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa.

Untuk meminimalisir dan mengatasi kenakalan siswa, guru Agama berupaya semaksimal mungkin dalam hal tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu guru Agama menggunakan metode pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa. Metode yang diterapkan guru Agama saat kegiatan belajar mengajar adalah metode kognitif, psikomotorik, dan afektif (Hasil wawancara bapak Masy'ad Masyhur selaku guru Agama, 27 April 2015).

Berdasarkan hasil wawancara, metode kognitif yang diterapkan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang materi keagamaan, dan diharapkan siswa dapat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi keagamaan yang diberikan kepada siswa berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah dan standar kompetensi tersebut harus mampu dicapai oleh siswa. Terkait kenakalan siswa, guru Agama memberikan materi keagamaan tentang perbuatan tercela (*mazmumah*) dan perbuatan terpuji

(*mahmudah*), serta menjelaskannya dan memberikan contoh dalam realitanya.

Dengan materi tersebut siswa diharapkan dapat memahami dan mencapai standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah. Selanjutnya metode yang diterapkan adalah metode psikomotorik, Metode psikomotorik yang diterapkan oleh guru Agama di SMA Islam Raudhotut Tholibin adalah dengan melakukan praktik langsung terkait materi yang diberikan. Praktik yang dilaksanakan oleh siswa, diharapkan mampu memberikan pandangan dan gambaran kepada siswa tentang materi yang diberikan, agar siswa dapat dengan mudah memahaminya. Metode terakhir yang diterapkan guru Agama adalah metode afektif, dalam metode ini guru Agama menilai sikap siswa terhadap guru dan sesama temannya. Penilaian ini dilakukan sebagai evaluasi, apakah materi yang diberikan oleh guru Agama mampu dipahami oleh siswa dan mampu memberikan perubahan yang positif kepada siswa dalam bertingkah laku.

Selain materi dan metode mengajar yang diterapkan sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa, guru Agama juga melakukan upaya lain diantaranya: a) melakukan pendekatan terhadap siswa dari hati ke hati, siswa yang sedang ada masalah diberi perhatian lebih dengan cara didekati dan diajak berbicara dari hati ke hati sehingga siswa bisa bersikap lebih terbuka, b) melakukan istighosah secara bersama-sama dalam seminggu sekali, istighosah ini dilakukan sebagai kegiatan rutinitas sekolah seminggu sekali sebagai upaya penyadaran terhadap diri siswa.

Diharapkan dengan melakukan istighosah ini, siswa tersentuh hatinya dan menjadi sadar atas kenakalannya dan berubah menjadi lebih baik lagi, begitu halnya saat siswa diajak dalam kegiatan yang positif lainnya, misalnya ziarah ke makam, selain hal tersebut upaya lain adalah c) bekerja sama dengan orang tua siswa.

Dalam proses belajar mengajar siswa juga tidak terlepas dari situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadinya. Berbagai persoalan pribadi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Dari sini, siswa perlu diberikan bimbingan atau nasehat dari orang-orang yang dekat dengan dia agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Salah satu bimbingan terhadap siswa adalah bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh guru BK. Untuk dapat melakukan proses konseling, maka seorang guru BK harus mampu menguasai bimbingan dan konseling Islam dan menerapkan beberapa teori maupun layanan dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, karena pada dasarnya konseling merupakan layanan yang sistematis dan tidak dapat diselenggarakan dengan asal-asalan.

Selain guru Agama, guru BK juga mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan siswa-siswanya. Dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah diharapkan mampu memberikan perubahan tingkah laku siswa yang lebih baik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah yang terjadi di SMA Islam Raudhotut Tholibin adalah guru BK memberikan beberapa layanan, diantaranya layanan konsultasi, layanan

bimbingan kelompok dan layanan informasi. Pada saat menangani permasalahan siswa, guru BK mengambil beberapa langkah, diantaranya: a) memanggil anak terlebih dahulu untuk pendekatan, b) mencari tau permasalahan yang terjadi pada siswa, c) *home visit* ke rumah siswa dan, d) memanggil orang tua dengan diberi surat panggilan (SP) ke 1, 2, 3 dan terakhir adalah mengeluarkan surat keluar (SK) (hasil wawancara bu Nana, 9 April 2015).

Sebagai guru BK yang ditugaskan untuk menangani permasalahan siswa, dalam mengatasi kenakalan siswa guru BK berupaya semaksimal mungkin untuk merubah tingkah laku siswa, upaya tersebut dengan melakukan pendekatan terhadap siswa agar mampu memahami kepribadian siswa. Guru BK juga memberikan *reward* pada moment tertentu, supaya siswa termotivasi untuk merubah sikapnya. Upaya lain yang dilakukan guru BK adalah dengan melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Upaya ini bertujuan supaya orang tua berperan dalam mengawasi perkembangan anaknya ketika di rumah dan memberikan nasehat kepada anaknya (hasil wawancara bu Nana, 9 April 2015).

Merujuk pada fungsi bimbingan dan konseling Islam, sebagai bentuk layanan yang diberikan untuk siswa yang sedang bermasalah, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan siswa di sekolah yang sekarang ini cenderung mengarah pada kemerosotan moral siswa. Melihat penyakit remaja yang semakin membahayakan ini, maka Islam mengambil berbagai

bentuk tindakan, yaitu: 1) Integrated, yaitu dengan menggalang kerjasama antara orang tua, sekolah dan masyarakat dalam mengawasi dan mengontrol perilaku remaja. 2) tindakan preventif, yakni upaya pencegahan daripada pengobatan, bahwa pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Berkaitan dengan hal ini, Islam melarang secara tegas berbuat zina, meminum minuman keras dan sebagainya.

Hakikat manusia menurut konsep Islam adalah *khalifatullah* (pengembangan amanat Allah) dan terunggul dari makhluk-makhluk lainnya. Manusia dilengkapi dengan kemampuan akal, rasa, karsa,. Sesuai fitrahnya manusia mempunyai nafsu, khilaf, lupa, sombong, dll. Selain sebagai makhluk pribadi, juga sebagai makhluk sosial, yang harus memelihara hubungan dengan sesama manusia, dengan Tuhan penciptanya, dengan alam sekitarnya, dan yang harus hidupberkeseimbangan di dunia, keseimbangan dunia akhirat. Secara potensial tahu apa yang diperbuatnya, tahu apa akibat perbuatannya. Selain sebagai makhluk *khalifatullah*, manusia juga sebagai makhluk *mukallaf*, yaitu tanggung jawab manusia, karena manusia itu satu dengan perbuatannya.

Adanya benih-benih Agama dalam diri individu, dapat dijadikan landasan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, seorang pembimbing atau guru BK dapat mengarahkan individu ke arah agamanya, dalam hal ini agama Islam. Islam mempunyai fungsi-fungsi sebagai pelayanan bimbingan, konseling, dan terapi Dimana filosofinya didasarkan atas ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasul. Proses pelaksanaan

bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam, tentunya membawa kepada peningkatan iman, ibadah dan jalan hidup yang diridhai Allah SWT.

Pada dasarnya, upaya yang dilakukan oleh guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa lebih bersifat ke arah bimbingan (Mulyono & Hasyim, 2010: 60-70). Bimbingan yang diberikan dalam mengatasi kenakalan siswa berfungsi sebagai upaya pemahaman, melalui fungsi ini, guru agama maupun guru BK dapat memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa tentang diri siswa, perilakunya dan lingkungan sekitarnya. Dengan fungsi ini, siswa diharapkan mampu memahami dirinya dan lingkungannya serta dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Setelah dilakukan upaya pemahaman, maka guru agama dan guru BK dapat melakukan upaya pengentasan, fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi *kuratif (penyembuhan)*. fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah. Melalui fungsi ini, akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Upaya pengentasan dilakukan secara peorangan, karena setiap masalah individu itu unik dan berbeda. Dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan upaya: a) penyesuaian diri, b) menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, c) mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

Selanjutnya dapat dilakukan upaya perbaikan, dengan fungsi perbaikan ini siswa diharapkan dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir maupun bertindak. Sebagai guru BK harus memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu dengan melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap siswa supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga dapat mengantarkan siswa kepada tindakan yang produktif, normative dan positif.

Setelah dilakukannya perbaikan, maka untuk menjaganya dilakukan upaya *preservatif* (pemeliharaan), upaya bimbingan ini dimaksudkan untuk menjaga/memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi. Bimbingan ini misalnya, siswa sudah dapat mengatasi masalah frustasi akibat ditinggal pacarnya, dan dia sudah dapat *move on* dengan melakukan berbagai kesibukan kegiatan yang positif dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Siswa yang melakukan kenakalan belum hal itu yang diinginkan oleh dirinya, oleh karena itu siswa perlu mendapatkan pembelaan terhadap siswa tersebut melalui fungsi advokasi, yaitu upaya bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap siswa secara optimal. Dengan memberikan pembelaan kepada konseli atau sekelompok konseli agar konseli mendapatkan semangat baru dan bangkit dengan sebuah harapan yang baru. Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan sebagai upaya fasilitas, upaya bimbingan ini memberikan

kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal meliputi seluruh aspek dalam diri siswa. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam dapat membantu siswa yang mengalami, agar kembali pada jalan yang benar sesuai dengan Alquran dan hadis.

Menurut Singgih (1998: 101), tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tindakan preventif, merupakan segala tindakan yang mencegah timbulnya kenakalan.
2. Tindakan represif, adalah tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa.
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni mengevaluasi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi permasalahan yang siswa alami dengan cara mengembalikan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara konselor, guru, dan kepala sekolah, yang masing-masing memiliki peran dalam keterlibatan pada proses bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam kegiatan belajar-mengajar sangat diperlukan adanya hubungan kerjasama antar guru umum dengan guru BK demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam rangka mensukseskan tugas

dan fungsi bimbingan dan konseling Islam, terutama di bidang Agama, maka dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, seorang guru BK harus memiliki kepribadian dan prinsip yang berlandaskan dengan Alquran dan sunnah, yaitu:

1. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah SWT.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
4. Memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Alquran dan sunnah.
5. Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada “hari kemudian”.
6. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada ketentuan Allah.

Selain itu, guru BK dan guru Agama perlu terlebih dulu mengenal dan memahami sasaran kegiatan yang diprogramkan yaitu memahami tentang siswa-siswi sebagai anak bimbingnya yang mencakup bagaimana watak pribadinya, bagaimana kehidupan keluarganya, serta bagaimana situasi dan kondisi yang dialami pada saat-saat tertentu. Jika guru BK dan guru Agama dalam membimbing dan mendidik memiliki prinsip tersebut (rukun iman), maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan siswa ke arah kebenaran.

Semestinya kerjasama antara guru Agama dan guru BK harus berjalan dengan baik, terdapat koordinasi yang baik diantara guru yang

bersangkutan dalam mengatasi kenakalan siswa. Namun setelah melakukan observasi, realitasnya kerjasama antara guru Agama dan guru BK yang terjalin di SMA Islam Raudhotut Tholibin berjalan kurang begitu baik. Seharusnya antara guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa terdapat sinergi yang baik, karena pada dasarnya mengatasi kenakalan yang merebak di kalangan siswa tidak begitu mudah ditangani. Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru Agama dan guru BK di SMA Islam Raudhotut Tholibin dalam mengatasi kenakalan siswa dikerjakan secara sendiri-sendiri. Ditinjau dari tugas pokok guru dan upaya penanganan yang dilakukan guru Agama dari segi keagamaan dan guru BK dari segi psikologis, dapat dijadikan kerjasama yang bersinergi dalam mengatasi permasalahan siswa. Karena pada dasarnya tugas dan fungsi guru adalah memberikan bimbingan dan pendidikan moral untuk siswanya, dalam hal ini adalah guru agama.

Setiap tugas dan tanggung jawab yang diembannya, baik itu guru Agama maupun guru BK memiliki keterbatasan dalam mengamati perkembangan siswanya. Guru BK mempunyai keterbatasan dalam hal yang berkaitan dengan: (1) kurangnya waktu untuk bertatap muka dengan siswa, hal ini karena tenaga guru BK masih sangat terbatas, sehingga pelayanan siswa dalam jumlah cukup banyak tidak bisa dilakukan secara intensif dan (2) keterbatasan guru BK sehingga tidak mungkin dapat memberikan semua bentuk layanan seperti memberikan pengajaran untuk bidang studi tertentu, dan sebagainya. Di lain pihak, guru juga mempunyai beberapa keterbatasan,

diantaranya: (1) guru tidak mungkin lagi menangani masalah-masalah siswa yang bermacam-macam, karena guru tidak terlatih untuk melaksanakan semua tugas itu. (2) guru sendiri sudah berat tugas mengajarnya, sehingga tidak mungkin lagi ditambah tugas yang lebih banyak untuk memecahkan berbagai macam siswa (Soetjipto, 2011:112).

Di dalam menangani kasus-kasus tertentu, guru BK perlu menghadirkan guru atau pihak-pihak terkait guna membicarakan pemecahan masalah yang dihadapi siswa, kegiatan semacam ini disebut dengan konferensi kasus. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling disekolah akan lebih efektif bila guru Agama dan guru BK dapat bekerja sama dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua pihak menuntut adanya kerjasama tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang “Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa”, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: kinerja guru agama dan guru dilihat berdasarkan tugas dan fungsi guru tersebut sesuai dengan tanggung jawab yang diamanahkannya. Guru agama yang mempunyai tugas pokok untuk mengajar, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswanya. Begitu halnya dengan tugas pokok guru bimbingan dan konseling yang memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang sedang mengalami masalah. Pemberian bantuan bimbingan yang diberikan oleh guru agama adalah bimbingan dari segi keagamaan siswa, sedangkan guru BK pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan adalah dari segi psikologis siswa.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa, masih tergolong ke dalam kenakalan ringan yaitu masih dalam batasan melanggar tata tertib sekolah, diantaranya: membolos, mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut seharusnya diperlukan hubungan kerjasama yang bersinergi antara guru agama dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.. Namun, sinergitas kinerja antara guru agama dan guru bimbingan dan konseling(BK) berjalan kurang efektif. Kurangnya koordinasi satu sama lain, membuat kinerja kedua belah pihak kurang maksimal.

5.2. Saran-saran

Setelah diadakan penelitian terhadap kinerja guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa, maka demi perbaikan sekolah mengenai kinerja guru dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin

Sekolah harus bersikap lebih tegas terhadap sanksi yang sudah ditentukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan melakukan evaluasi terhadap setiap kinerja guru yang kurang maksimal. Selain itu, sekolah lebih menggali potensi siswa dengan meningkatkan ekstrakurikuler sekolah, untuk mengembangkan bakat siswa.

2. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK seharusnya menjalin hubungan baik dengan siswa, sebagai teman, sahabat ataupun guru pembimbing, dari sini siswa merasa lebih dekat dengan guru BK, sehingga tidak ada istilah guru BK sebagai polisi sekolah. Selain itu, lebih meningkatkan kerjasama antar guru, khususnya guru Agama dalam mengatasi kenakalan siswa. Serta lebih mengoptimalkan program BK dan layanan BK yang ada.

3. Untuk Guru Agama

Guru Agama selain mempunyai tugas sebagai pengajar dan pendidik, ia juga tanggung jawab untuk membina akhlak siswa, oleh karena itu, sebaiknya lebih intensif melakukan pembinaan akhlak dan moral kepada siswa. Selain itu, guru Agama harus bersikap lebih bijaksana dalam mengatasi permasalahan siswa, sehingga siswa tidak menyepelekan sanksi yang sudah diberikan.

4. Untuk Siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin

Siswa lebih bersikap terbuka kepada guru, baik itu guru BK maupun guru mata pelajaran, sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahannya. Siswa juga harus berani memberikan saran maupun kritik terhadap kebijakan sekolah untuk kemajuan bersama.

5.3. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan segala kemudahan serta pertolongan, yang pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Meskipun segala kemampuan sudah tercurah dalam menyusun skripsi ini, namun sangat disadari skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis tidak lupa haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan amal kita mendapat balasan dan ridha dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- An-Nawawi, Imam, *Sharah Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Arifin, Mohammad & Barnawi, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Goden Terayon Press, 1982.
- Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang: Jakarta. 1976.
- Aulia, Tim Redaksi Nuansa, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, cetakan 1, Bandung: Nuansa Aulia, 2009.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta: 1998.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Gunarsa, D, Singgih, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hidayah, Rifa & Mu'awanah, Elfi, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling (edisi revisi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk., *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan*, ABKIN: Bandung, 2008.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakaaln Remaja*, Bandung: Alumni Bandung, 1979.
- Kholil, Syukur, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Meleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010.
- Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mulyana & Hasyim, Farid, *Bimbingan dan Konseing Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010.
- Mulyono, Arif Budi, Peran aktif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa (studi kasus di SMA 8 Semarang). Skripsi tidak diterbitkan Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Mulyono, Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Munadir, *Bimbingan Sekolah Indonesia*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Muslim, Shahih, *Juz Pertama*, Semarang: Toha Putera.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlis, 1993.
- Pengembangan, Tim, *Bimbingan Konseling Sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1989.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Penyusun, Tim, *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemmerintah R.I. Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2014.

- Poerwanti, Endang, Widodo Nur, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Pers, 2002.
- Prayitno & Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2008.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Sekolah*, PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2001.
- Priyambodo, Ervin & Mukhtar, *Mengukir Prestasi, Panduan Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Misaka Galiza, 2004.
- Purnomo, Eko Heri, Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Bayat. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Rakhmad, Abu, *Modul Metodologi Penelitian*, Semarang, 2010.
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia: Bandung, 2010.
- Silawati, *RISALAH (Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi Islam dan Kemasyarakata)*, Pekanbaru: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kaism Riau, 2008.
- Simanjutak, B, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, Bandung: Tarsito, 1977.
- Soetjipto & Kosasi, Rafli, *Profesi Keguruan* Jakarta: Rineka, 2011.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta: Bandung, 2011.
- Sukamto, *Kenakalan Siswa*, Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Sukardi, *Guru Powerful Masa Depan*, Bandung: Kolbu, 2001.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: Rajawali, 2013.
- Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006.

- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya Semarang, 2009.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Twidyatama, Angga Aris, *Kerjasama Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa di MAN Pakem, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Walgito, Bimo, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982.
- Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mas'ad Masyhur selaku guru Agama SMA Islam Raudhotut Tholibin, 20 April 2015.
- Wawancara dengan Bapak Suyono, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin, 9 April 2015.
- Wawancara dengan Ibu Salentina Tulus Afrianti, S. Psi selaku guru BK SMA Islam Raudhotut Tholibin, 9 April 2015.
- Wawancara dengan siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin, 27 April 2015.
- Willis, Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Puji Setiani
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 27 September 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Bungo RT 01/ RW 03 Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak
Orang Tua : Bapak : Suharto
Ibu : Sudarsih
Pekerjaan : Bapak : Swasta
Ibu : Pedagang
Jenjang Pendidikan :
Tahun 1999-2000 : TK RA. Pancasila
Tahun 2000-2005 : SD Negeri Bungo 1
Tahun 2005-2008 : SMP Negeri 1 Wedung.
Tahun 2008-2011 : SMA Islam Radhatut Tholibin.
Tahun 2011-2015 : Perguruan Tinggi Universitas Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 20 Juni 2015

Yang Menyatakan

Puji Setiani
11111011

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN

Jabatan : Siswi
Interview : Inisial "AHD"
Tanggal : 27 April 2015
Tempat : Ruang Kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peraturan-peraturan apa saja yang di terapkan di SMA Islam Raudhotut Tholibin?	"Peraturannya tentang kedisiplinan dan kerapian, dan itu ada poin-poinnya sendiri."
2.	Apa yang Anda ketahui tentang kenakalan siswa?	"Siswa tidak patuh terhadap guru dan melanggar tat tertib sekolah."
3.	Apakah Anda sering melakukan kenakalan disekolah? Kenakalan seperti apa yang sering Anda lakukan?	"Sering, membolos saat pergantian jam pelajaran, merokok, terlambat masuk sekolah, tidak memperhatikan guru menerangkan."
4.	Menurut Anda sendiri, mengapa Anda dan teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?	"Kurangnya kasih sayang dari keluarga dan keluarga kurang peduli, sehingga kami melampiaskannya di sekolah."
5.	Apakah materi dari mata pelajaran PAI dapat memberikan peranan kepada Anda, untuk mencegah kenakalan yang Anda lakukan?	"Sangat memberikan terhadap siswa, sekitar 50% dari materi yang disampaikan memberikan perubahan terhadap kita. Misalnya, sholat ima waktu dan tepat waktu, kaidah sifat terpuji dan tercela."
6.	Bimbingan dan konseling seperti	"Siswa di panggil, di beri peringatan 3

	apa yang di berikan oleh guru BK dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh Anda dan teman-teman Anda di sekolah?	kali dan jika masih mengulang di beri sanksi”.
7.	Upaya-upaya apa yang dilakukan guru agama dan guru BK di dalam mengatasi kenakalan siswa?	“Guru agama biasanya bertanya kepada anaknya mengenai kesalahannya, kemudian siswa diberi sanksi dan melaporkan kembali sanksi tersebut kepada guru agama. Sedangkan guru BK dengan memanggil anaknya dan siberikan arahan dan motivasi, terkadang di adakan penyuluhan dari pihak luar sekolah.
8.	Menurut Anda, apakah ada sinergi atau kerjasama antara guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah?	“Kerjasamanya kurang terjalin dengan baik, biasanya guru agama dan guru BK dalam mengatasi siswa dilakukan secara sendiri-sendiri.”

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWI

SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN

Jabatan : Siswi
Interview : Inisial "R"
Tanggal : 27 April 2015
Tempat : Ruang Kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peraturan-peraturan apa saja yang di terapkan di SMA Islam Raudhotut Tholibin?	"Masuk sekolah tepat waktu, tidak boleh dandan berlebihan, baju dimasukkan dan pakain lengkap, membaca do'a sebelum pelajaran dimulai."
2.	Apa yang Anda ketahui tentang kenakalan siswa?	"Perbuatan yang melanggar aturan."
3.	Apakah Anda sering melakukan kenakalan disekolah? Kenakalan seperti apa yang sering Anda lakukan?	"Sering, terlambat sekolah, baju tidak rapi,gaduh di kelas."
4.	Menurut Anda sendiri, mengapa Anda dan teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?	"Ingin mencari perhatian orang lain, agar di pandang menonjol dari yang lain."
5.	Apakah materi dari mata pelajaran PAI dapat memberikan peranan kepada Anda, untuk mencegah kenakalan yang Anda lakukan?	"Bisa, tapi tergantung masing-masing anaknya, materi yang diberikan dapat di terapkan tapi terkadang mengulang kembali kenakalannya."
6.	Bimbingan dan konseling seperti	"Siswa di panggil, di beri peringatan 3

	apa yang di berikan oleh guru BK dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh Anda dan teman-teman Anda di sekolah?	kali dan jika masih mengulang di beri sanksi.
7.	Upaya-upaya apa yang dilakukan guru agama dan guru BK di dalam mengatasi kenakalan siswa?	“Beliau berdua lebih sering memberi arahan kepada siswanya.”
8.	Menurut Anda, apakah ada sinergi atau kerjasama antara guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah?	“Antara guru agama dan guru BK kerjasamanya kurang terjalin dengan baik.”

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA
SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN

Jabatan : Guru Agama
Interview : Drs. H. Mas'ad Masyhur
Tanggal : 20 April 2015
Tempat : di Masjid Raudhotut Tholibin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode pembelajaran yang bapak terapkan di dalam mengajar?	<p>“Metode yang diterapkan guru Agama saat kegiatan belajar mengajar adalah metode kognitif, psikomotorik, dan afektif. Metode kognitif diterapkan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang materi keagamaan, dan diharapkan siswa dapat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Metode psikomotorik yang diterapkan oleh guru Agama di SMA Islam Raudhotut Tholibin adalah dengan melakukan praktik langsung terkait materi yang diberikan. Praktik yang dilaksanakan oleh siswa, diharapkan mampu memberikan pandangan dan gambaran kepada siswa tentang materi yang diberikan, agar siswa dapat dengan mudah memahaminya. Metode terakhir yang diterapkan guru Agama adalah metode afektif, dalam metode ini guru Agama menilai sikap siswa terhadap guru dan sesama temannya.</p>

		Penilaian ini dilakukan sebagai evaluasi, apakah materi yang diberikan oleh guru Agama mampu dipahami oleh siswa dan mampu memberikan perubahan yang positif kepada siswa dalam bertingkah laku”.
2.	Materi keagamaan seperti apa yang bapak berikan kepada siswa-siswi dalam mencegah kenakalan siswa di sekolah?	“Materi keagamaan yang diberikan kepada siswa berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah dan standar kompetensi tersebut harus mampu dicapai oleh siswa. Terkait kenakalan siswa, guru Agama memberikan materi keagamaan tentang perbuatan tercela (<i>mazmumah</i>) dan perbuatan terpuji (<i>mahmudah</i>), serta menjelaskannya dan memberikan contoh dalam realitanya”.
3.	Seperti apakah bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“bentuk kenakalan yang dilakukan adalah dalam hal kedisiplinan dan akhlak mereka. Contohnya: pacaran, merokok, gaduh di dalam kelas, membawa HP, dll.”
4.	Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa berperilaku nakal?	“Faktor lingkungan keluarga, sikap keluarga yang kurang mendukung dan kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, menjadikan siswa di sekolah berperilaku melanggar tata tertib sekolah. Faktor pergaulan, dari segi pergaulan siswa SMA Islam Raudhotut Tholibin tergolong memiliki pergaulan yang bebas, artinya banyak anak yang masih

		<p>berstatus siswa namun mereka bergaul dengan orang yang sudah bekerja dan dewasa, sehingga mereka ikut terjerumus dalam pergaulan orang dewasa.</p> <p>Faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat anak dididik dan dibimbing supaya dapat berperilaku baik. Namun sekolah yang kurang konsisten dan kurang tegas dalam mengatasi siswa, menjadikan siswa berperilaku acuh dan menyepelekan tata tertib sekolah, sehingga siswa berperilaku nakal”.</p>
5.	Bagaimanakah peran bapak sendiri selaku guru Agama dalam mengatasi kenakalan siswa?	“sebagai guru agama, saya menjalankan apa yang ditanggung jawabkan kepada saya, yaitu mengajar dan mendidik siswa. Oleh karena itu saya lebih cenderung dari segi keagamaan siswa dengan lebih meningkatkan pengamalan agama.”
6.	Upaya-upaya apa saja yang bapak lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa?	“upaya yang saya dalam mengatasi siswa adalah dengan a)melakukan pendekatan terhadap siswa dari hati ke hati. b) melakukan istighosah secara bersama-sama dalam seminggu sekali. c) mengajak siswa dalam kegiatan yang positif, misalnya ziarah ke makam. Hal tersebut dengan tujuan memberikan kesadaran kepada siswa, bahwa manusia pada akhirnya akan meninggalkan dunia, sehingga harus

		berhati-hati dalam bertingkah laku. d) Bekerja sama dengan orang tua siswa
7.	Bagaimanakah tugas dan fungsi guru agama dalam mendidik siswa, khususnya di SMA Islam Raudotut Tholibin?	“Tercantum dalam BAB III, Tabel 6, halaman 67”.
8.	Menurut Bapak, bagaimanakah penanganan yang diberikan oleh guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah?	“Penanganan yang diberikan oleh guru sudah baik, namun hanya kurang maksimal. Dalam mengendalikan tingkah laku siswa, beliau belum tepat. Karena mungkin tidak ada ketegasan dan anaknya sendiri pun sangat nakal. Penanganan yang diberikan guru BK itu lebih cenderung dari segi psikologi siswa, sedangkan guru agama cenderung keagamaan siswa”.
9.	Kenakalan dalam bentuk seperti apa yang memerlukan kerjasama antara guru agama dan guru BK dalam mengatasinya?	“Mestinya ada kerjasama yang baik ketika mengatasi kenakalan siswa yang di pandang sudah terlalu berat, misalnya saja kasus amoral, namun kerjasama itu kurang terjalin dengan baik, karena kurangnya komunikasi diantara sesama.
10.	Bentuk kerjasama seperti yang di lakukan guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa?	“Karena kurang terjalinnya komunikasi yang baik, maka kerjasama yang dilakukan pun kurang maksimal. Misalnya ketika ada Istighosah bersama, saya yang mengisi acara, belau yang mengkoordinir siswa.

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN

Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling

Interview : Salentina Tulus Afrianti, S. Psi

Tanggal : 9 April 2015

Tempat : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya BK di sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“Tercantum dalam BAB III, halaman 71”.
2.	Apa visi dan misi BK di SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“Tercantum dalam BAB III, Halaman 72”.
3.	Apa saja program BK yang ada di SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“Program kerja yang saya programkan dalam bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin ini berdasarkan situasi dan kondisi sekolah . Diantaranya yaitu: 1) Melakukan pelayanan dasar dan pendekatan terhadap siswa. 2) Melakukan layanan Informasi. 3) Membuka layanan konsultasi kepada siswa untuk berkonsultasi dalam pemecahan masalah. 4) Melakukan pembinaan terhadap siswa secara berkelompok.
4.	Dari program yang ada, bagaimana dalam pelaksanaannya dan apakah tujuan BK dapat tercapai?	“ Dari program yang ada, tidak semua program dapat terlaksana, karena kurangnya antusias siswa dalam

		melaksanakan program tersebut. Saat proses bimbingan dilaksanakan tujuan dari bimbingan dan konseling itu hasilnya tidak dapat langsung di lihat, karena perubahan dari siswa itu berproses.
5.	Bagaimanakah tugas dan fungsi guru BK dalam tanggung jawabnya?	“Tercantum dalam BAB III, Tabel 6, halaman 67”.
6.	Apa saja sarana dan prasarana untuk memfalisasi pelaksanaan bimbingan dan konseling?	“ sarana dan prasarana yang ada disini kurang memadai, karena melihat situasi dan kondisi sekolah. Sarana dan prasarana yang mendukung di SMA Isla Raudhotut Tholibin ini diantaranya: buku tes kepribadian, tempat khusus untuk konsultasi, buku referensi BK, buku/kartu catatan siswa bermasalah”.
7.	Seperti apakah bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“Bentuk kenakalan diantaranya: a) seringnya membolos, terutama waktu pergantian jam pelajaran, b) gaduh saat KBM, c)pacaran.
8.	Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku nakal?	““kenakalan siswa yang terjadi di SMA Islam Raudhotut Tholibin berlatar belakang dari kehidupan keluarga siswa itu sendiri, yaitu pola asuh orang tua, misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dan kesibukan orang tua sehingga anak kurang kasih sayang”.
9.	Bagaimana langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa?	“Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya: a) memanggil anak terlebih dahulu untuk pendekatan, b)

		mencari tau permasalahan yang terjadi pada siswa, c) <i>home visit</i> ke rumah siswa dan, d) memanggil orang tua dengan diberi surat panggilan (SP) ke 1, 2, 3 dan terakhir adalah mengeluarkan surat keluar (SK).
10.	Bagaimana hasil yang dicapai setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa-siswi yang melakukan kenakalan di sekolah?	“Setelah dilakukan proses bimbingan dan konseling, terdapat rasa jera pada diri siswa. Sedikit demi sedikit tingkat kenakalan anak menurun.”
11.	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“Yang menjadi faktor pendukung diantaranya: sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan yang menjadi faktor penghambat adalah sikap tertutup siswa atau kurang terbukanya dengan guru BK, karena menganggap guru BK sebagai polisi sekolah.”
12.	Apakah dari kinerja guru, khususnya guru agama dengan guru BK sendiri terdapat sinergi yang baik dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“ada, kinerja yang kita lakukan berdasarkan tugas dan tanggung jawab kami, kerjasama yang kita lakukan saat kita menangani permasalahan siswa yang serius.”
13.	Apa saja upaya-upaya yang ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah?	“Upaya yang dilakukan diantaranya: a) melakukan pendekatan terhadap siswa, b) memberikan <i>reward</i> pada moment-momen tertentu, misalnya kepada siswa yang tidak membolos lagi, c) melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa

14.	Menurut Ibu, bagaimanakah penanganan yang diberikan oleh guru Agama dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah?	“ Guru agama memberikan solusi yang baik dalam setiap menangani anak yang bermasalah, dengan sabar beliau membimbing hingga anak benar-benar sadar dan berubah menjadi lebih baik.”
15.	Kenakalan dalam bentuk seperti apa yang memerlukan kerjasama antara guru agama dan guru BK dalam mengatasinya?	“Biasanya yang perlu mendapat penanganan lebih dari guru-guru adalah kasus siswa yang amoral.”
16.	Bentuk kerjasama seperti yang dilakukan guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa?	“Saling koordinasi dan penanganan bersama pada kasus-kasus tertentu.”

**HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH
SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLBIN**

Jabatan : Kepala Sekolah
Interview : Suyono, S. Pd
Tanggal : 9 April 2015
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangannya SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“ Tercantum dalam BAB III, Halaman 55.”
2.	Bagaimana kinerja guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa? Apakah keduanya terdapat sinergi dalam mengatasi kenakalan siswa?	“Kinerja antara guru Agama dan guru BK di SMA Islam Raudhotut Tholibin dinilai cukup baik, mereka bekerja berdasarkan tugas dan tanggung jawab mereka sendiri- sendiri, sebagaimana tata aturan di sini. Dalam mengatasi kenakalan siswa mereka dengan segera mengatasinya dan menindaklanjutinya”.
3.	Bagaimana pendapat bapak mengenai program kerja BK dalam mengatasi kenakalan siswa?	“Program kerja BK yang ada di SMA Islam Raudhotut Tholibin ini cukup membantu kerja sekolah. Misalnya, dalam jangka waktu satu semester sekolah mendatangkan dosen dari Semarang untuk memberikan masukan dan motivasi kepada siswa di sini. Hal tersebut merupakan salah satu program bersama antara sekolah dengan guru BK.

4.	Bagaimana pendapat bapak sendiri dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa-siswa di sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“sebenarnya kenakaoan yang terjadi si SMA Islam Raudhotut Tholibin ini masih tergolong kenakalan kategori sedang. Pengatasan yang dilakukan oleh guru-guru di sini sesuai dengan prosedur yang ada. Anak di panggil kemudian diberi peringatan, jika masih sering melakukan kesalahan anak di <i>skors</i> selama beberapa hari dan jika masih belum jera anak akan dikeluarkan.”
5.	Tata tertib/ peraturan - peraturan apa saja yang diterapkan di SMA Islam Raudhotut Tholibin?	“ Tercantum dalam BAB III, Halaman 63”

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Kepala Sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin

1. Bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangannya SMA Islam Raudhotut Tholibin?
2. Bagaimana kinerja guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa? Apakah keduanya terdapat sinergi dalam mengatasi kenakalan siswa?
3. Bagaimana pendapat bapak mengenai program kerja BK dalam mengatasi kenakalan siswa?
4. Bagaimana pendapat bapak sendiri dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan siswa-siswa di sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin?
5. Tata tertib/ peraturan - peraturan apa saja yang diterapkan di SMA Islam Raudhotut Tholibin?

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Guru Agama SMA Islam Raudhotut Tholibin

1. Bagaimana metode pembelajaran yang bapak terapkan di dalam mengajar?
2. Materi keagamaan seperti apa yang bapak berikan kepada siswa-siswi dalam mencegah kenakalan siswa di sekolah?
3. Seperti apakah bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin?
4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa berperilaku nakal?
5. Bagaimanakah peran bapak sendiri selaku guru Agama dalam mengatasi kenakalan siswa?
6. Upaya-upaya apa saja yang bapak lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa?
7. Bagaimanakah tugas dan fungsi guru agama dalam mendidik siswa, khususnya di SMA Islam Raudotut Tholibin?
8. Menurut Bapak, bagaimanakah penanganan yang diberikan oleh guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah?
9. Kenakalan dalam bentuk seperti apa yang memerlukan kerjasama antara guru agama dan guru BK dalam mengatasinya?
10. Bentuk kerjasama seperti yang di lakukan guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Guru BK SMA Islam Raudhotut Tholibin

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya BK di sekolah SMA Islam Raudhotut Tholibin?
2. Apa visi dan misi BK di SMA Islam Raudhotut Tholibin?
3. Apa saja program BK yang ada di SMA Islam Raudhotut Tholibin?
4. Dari program yang ada, bagaimana dalam pelaksanaannya dan apakah tujuan BK dapat tercapai?
5. Bagaimanakah tugas dan fungsi guru BK dalam tanggung jawabnya?
6. Apa saja sarana dan prasarana untuk memfalisasi pelaksanaan bimbingan dan konseling?
7. Seperti apakah bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa-siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin?
8. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku nakal?
9. Bagaimana langkah-langkah bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa?
10. Bagaimana hasil yang dicapai setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa-siswi yang melakukan kenakalan di sekolah?
11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan dan konseling di SMA Islam Raudhotut Tholibin?
12. Apakah dari kinerja guru, khususnya guru agama dengan guru BK sendiri terdapat sinergi yang baik dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin?
13. Apa saja upaya-upaya yang ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah?
14. Menurut Ibu, bagaimanakah penanganan yang diberikan oleh guru Agama dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah?
15. Kenakalan dalam bentuk seperti apa yang memerlukan kerjasama antara guru agama dan guru BK dalam mengatasinya?
16. Bentuk kerjasama seperti yang di lakukan guru Agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Siswa - siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin

1. Peraturan-peraturan apa saja yang di terapkan di SMA Islam Raudhotut Tholibin?
2. Apa yang Anda ketahui tentang kenakalan siswa?
3. Apakah Anda sering melakukan kenakalan disekolah? Kenakalan seperti apa yang sering Anda lakukan?
4. Menurut Anda sendiri, mengapa Anda dan teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?
5. Apakah materi dari mata pelajaran PAI dapat memberikan peranan kepada Anda, untuk mencegah kenakalan yang Anda lakukan?
6. Bimbingan dan konseling seperti apa yang di berikan oleh guru BK dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh Anda dan teman-teman Anda di sekolah?
7. Upaya-upaya apa yang dilakukan guru agama dan guru BK di dalam mengatasi kenakalan siswa?
8. Menurut Anda, apakah ada sinergi atau kerjasama antara guru agama dan guru BK dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah?

HASIL DOKUMENTASI SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN



Gambar 1. SMA Islam Raudhotut Tholibin



Gambar 2. Ruang kelas XA, XB, XI IPA



Gambar 3. Ruang kelas XI IPS, XII IPA, XII IPS, Perpustakaan, dan Ruang Seni



Gambar 4. Ruang guru SMA Islam Raudhotut Tholibin



Gambar 5. Wawancara dengan guru agama Bapak H. Mas'ad Masyhur



Gambar 6. Wawancara dengan guru BK Ibu Salentina Tulus Afrianti, S. Psi.



Gambar 7. Wawancara dengan Siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin



Gambar 8. Wawancara dengan Siswi SMA Islam Raudhotut Tholibin



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN
AKTA NOTARIS NO. 6 / 25 MEI 1987

SMA ISLAM RAUDHOTUT THOLIBIN

STATUS TERAKREDITASI B TANGGAL 9 NOVEMBER 2010
Alamat : Bungo – Wedung – Demak Kode Pos 59554 Telp. (0291) 3380290

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1132/SMAI.RT/S.23/2015

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMA Islam Raudhotut Tholibin Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, menerangkan bahwa :

Nama : PUJI SETIANI
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 27 September 1992
NIM : 111111011
Jenjang : S – 1
Jurusan / Prodi : BPI
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
AlamatRumah : Desa Bungo RT. 01 RW. 03 Kecamatan Wedung
Kabupaten Demak

Mahasiswa tersebut telah selesai mengadakan penelitian di SMA Islam Raudhotut Tholibin pada tanggal : 20 Agustus 2014 dan dilanjutkan pada tanggal 15 Maret 2015 sampai dengan 20 April 2015 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
di SMA Islam Raudhotut Tholibin Desa Bungo Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”
(Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Demak, 24 Juni 2015

Kepala Sekolah

SUYONO, S.Pd.



Panitia Pelaksana

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG**



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 085641242820

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: In.06.1/Pan.Opak/ BEM-FD/15./08/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **PUJI SETIANI**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**

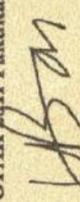
Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PESEERTA** dengan nilai : **Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang**

Mengetahui,
Pembantu Dekan III
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo


Drs. F. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19600513 199303 1 002



Panitia Pelaksana,
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo


Novian Ubaidillah
Ketua Panitia





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **Puji Setjani**
NIM : **11111011**

Fak./Jur./Prodi : **Dakwah dan Komunikasi / BPI**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Mtoh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624-198703 1002

Ketua Panitia



H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315-199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : PUJI SETIANI

NIM : 111111011

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....85..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,
Ketua,



[Signature]
Dr. M. Sholihan, M. Ag.
960604 199403 1 004



BUDIMAN®
Lembaga Pendidikan Komputer

SK Dinas Pendidikan No. 893.3/3378/2012
Ijin Dinakertranduk Kota Semarang No. 563/049/2012

SERTIFIKAT
156002/WIN/1851/BDM/2013

Diberikan Kepada :

PUJI SETIYANI

Tempat / Tanggal Lahir : DEMAK / 27-September-1992

Yang telah menyelesaikan kursus komputer selama 34 jam untuk program :

WINDOWS + MS. OFFICE 2007



LPK BUDIMAN

Semarang, 23-Mei-2013

(Signature)
Drs. Nurhadi, MM
Direktur

PRESTASI BELAJAR

NOMOR : 156002/WIN/1851/BDM/2013
NAMA : PUJI SETIYANI

NILAI ANGKA / HURUF : 90 / B
PREDIKAT : MEMUASKAN

DAFTAR KEBISAAN	
	KEBISAAN
WINDOWS	Mengatur Tampilan Desktop Menggunakan Control Panel Menggunakan Windows Explorer Mengelola File Membuat Direktori
MICROSOFT WORD 2007	Mengetik dan memperbaiki Naskah Mengatur Format Naskah Menggunakan Drawing dan Tabel Menggunakan Mail Merge Mencetak Naskah
MICROSOFT EXCEL 2007	Menyiapkan Lembar Kerja Merancang Tabel Menggunakan Rumus Menggunakan Fungsi Logika & Lookup Membuat Grafik Mencetak Lembar Kerja & Grafik
MICROSOFT POWERPOINT 2007	Menyiapkan dan Merancang Presentasi Mengolah Presentasi Mengatur Format Layout Presentasi
INTERNET	Melakukan Browsing Menggunakan Search Engine

SKALA NILAI		
NILAI		PREDIKAT
ANGKA	HURUF	
96 - 100	A	SANGAT MEMUASKAN
86 - 95	B	MEMUASKAN
74 - 85	C	CUKUP MEMUASKAN
60 - 73	D	HAMPIR MEMUASKAN

Semarang, 23-Mei-2013

Kepala Unit Kaligarang

(Signature)

(Anisa Solikha, SE)